



**PROSPEK DAN KONTRIBUSI SEKTOR AGROINDUSTRI
TERHADAP PEREKONOMIAN KABUPATEN JEMBER**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

Whita Eka Damayanti

NIM. 991510201097

Asal:	Median Pembelian	Klass
Terima ts:	18 MAR 2004	338.1
No. Induk:		DAM
Pengantar:	<i>Pdf</i>	pe,
EKONOMI PERTANIAN		

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Pebruari 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**PROSPEK DAN KONTRIBUSI SEKTOR AGROINDUSTRI
TERHADAP PEREKONOMIAN KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Whita Eka Damayanti
NIM. 991510201097

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan :

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS
NIP. 130 531 972

Pembimbing Anggota : Rudi Hartadi, SP. MSi
NIP. 132 090 694

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**PROSPEK DAN KONTRIBUSI SEKTOR AGROINDUSTRI
TERHADAP PEREKONOMIAN KABUPATEN JEMBER**

Dipersiapkan dan disusun oleh

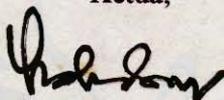
Whita Eka Damayanti
NIM. 991510201097

Telah diuji pada tanggal
26 Februari 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

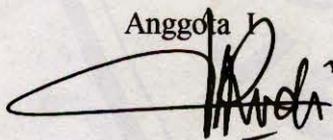
TIM PENGUJI

Ketua,



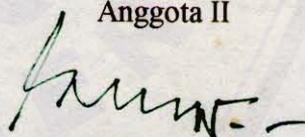
Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS
NIP. 130 531 972

Anggota I



Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

Anggota II



Ir. Jani Januar, MT
NIP. 131 798 139



MENGETAHUKAN

Dekan,

Ir. Ario Mulyajihajati, MS
NIP. 130 609 808

Whita Eka Damayanti. 991510201Q97. Prospek dan Kontribusi Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember (dibimbing oleh **Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS** sebagai Dosen Pembimbing Utama dan **Rudi Hartadi, SP. MSi** sebagai Dosen Pembimbing Anggota)

RINGKASAN

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produk nasional. Di satu sisi, sektor agroindustri dianggap sebagai terobosan baru yang mampu menjadi sumber pertumbuhan di sektor pertanian. Di sisi lain, tumbuh dan berkembangnya sektor agroindustri berarti menimbulkan peluang bagi terciptanya kesempatan agribisnis secara keseluruhan. Dengan demikian kegiatan agroindustri merupakan kegiatan sangat integratif antara sektor industri dan perdagangan.

Pola perekonomian Kabupaten Jember didominasi oleh empat sektor utama yang penting, yaitu sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa; dan sektor industri pengolahan. Sebagai daerah yang bercorak agraris pantaslah sekiranya sektor pertanian masih merupakan kontribusi terbesar dan merupakan sektor utama dalam sumbangannya terhadap perhitungan PDRB. Oleh karena itu, Kabupaten Jember mempunyai potensi berdirinya agroindustri yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi produk pertanian itu sendiri, dapat memperluas pangsa pasar dan mampu menarik pertumbuhan sektor perekonomian yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui kontribusi sektor agroindustri terhadap perekonomian Kabupaten Jember, 2) mengetahui keterkaitan antar sektor agroindustri dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Jember, 3) mengetahui dampak pengganda sektor agroindustri di Kabupaten Jember, 4) mengetahui prospek pengembangan sektor agroindustri di Kabupaten Jember.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis: 1) kontribusi sektor agroindustri terhadap perekonomian Kabupaten Jember mengalami peningkatan, 2) terdapat keterkaitan antar sektor agroindustri dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Jember, 3) sektor agroindustri di Kabupaten Jember mempunyai dampak pengganda yang besar, 4) prospek pengembangan sektor agroindustri di Kabupaten Jember cerah.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pada agroindustri yang ada di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, komparatif dan korelasional. Pengambilan contoh dilakukan dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Strata yang dimaksud adalah tiga jenis agroindustri, yaitu agroindustri makanan lainnya, minuman dan tembakau. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Input Output dan Analisis Medan Kekuatan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : 1) kontribusi sektor agroindustri di Kabupaten Jember cukup besar, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan sektor agroindustri dalam pembentukan permintaan akhir, konsumsi masyarakat, ekspor, nilai tambah dan output, 2) sektor industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,1589 sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sebesar 1,2125, 3) industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,1494 sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,1826., 4) industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai dampak pengganda output sederhana sebesar 1,18 dan nilai pengganda output total sebesar 2,16. Untuk nilai pengganda pendapatan tipe I sebesar 1,17 dan tipe II sebesar 1,85. Sedangkan nilai pengganda tenaga kerja tipe I sebesar 1,16 dan tipe II sebesar 1,75, 5) prospek pengembangan industri makanan, minuman dan tembakau dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu aspek input, pemasaran dan kelembagaan. Masing-masing aspek tersebut dapat menjadi faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam proses pengembangannya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya tulis ini mengambil judul “Prospek dan Kontribusi Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember” dan diajukan sebagai sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Strata 1 (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis pada Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Tarsicius Sutikto, M.Sc selaku Rektor Universitas Jember
2. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Ir. H. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
4. Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Rudi Hartadi, SP. MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota I
6. Ir. Jani Januar, MT selaku Dosen Pembimbing Anggota II
7. Teguh Hadi Priyono, SE. MSi yang telah membantu dalam menganalisis data
8. Ayah, Ibu dan adik-adikku yang telah memberikan motivasi dan dorongan selama ini
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari segala kekurangan dan dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran membangun dari pembaca guna menambah kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini. Penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan atau tertarik dengan tema karya ilmiah tertulis ini.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Kegunaan	5
II. KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Tinjauan Dasar Teori	9
2.2.1 Model Input Output	9
2.2.2 Tabel Input Output.....	11
2.2.3 Metode RAS	14
2.2.4 Analisis Medan Kekuatan.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
2.4 Hipotesis	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Metode Pengumpulan Contoh	25
3.4 Metode Pengambilan Data.....	26
3.5 Metode Analisa Data	26
3.6 Terminologi.....	34

IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN JEMBER

4.1 Letak Geografis.....	36
4.1.1 Luas dan Bentuk Wilayah.....	36
4.1.2 Jenis Tanah	38
4.1.3 Iklim.....	39
4.1.3.1 Tipe Iklim	39
4.1.3.2 Curah Hujan.....	39
4.2 Pemerintahan, Penduduk dan Tenaga Kerja.....	40
4.3 Pertanian	41
4.4 Industri	42
4.5 Perdagangan.....	42
4.6 Pendapatan Regional	43
4.7 Gambaran Umum Agroindustri Makanan (Tempe) di Kabupaten Jember	44
4.8 Gambaran Umum Agroindustri Minuman (Limun) di Kabupaten Jember	45
4.9 Gambaran Umum Agroindustri Rokok di Kabupaten Jember.....	46

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kontribusi Sektor Agroindustri terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember.....	47
5.1.1 Komposisi Permintaan dan Penawaran.....	47
5.1.2 Kontribusi terhadap Nilai Tambah Bruto	50
5.1.3 Kontribusi terhadap Pembentukan Output	52
5.2 Keterkaitan antara Sektor Agroindustri dengan Sektor-Sektor Lainnya di Kabupaten Jember.....	53
5.2.1 Keterkaitan ke Depan	53
5.2.2 Keterkaitan ke Belakang.....	55
5.3 Dampak Pengganda Sektor Agroindustri di Kabupaten Jember	57
5.3.1 Pengganda Output	57
5.3.2 Pengganda Pendapatan.....	59

5.3.3 Pengganda Tenaga Kerja	61
5.4 Prospek Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Jember	63
5.4.1 Prospek Pengembangan Agroindustri Makanan di Kabupaten Jember	63
5.4.2 Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman di Kabupaten Jember	68
5.4.3 Prospek Pengembangan Agroindustri Rokok di Kabupaten Jember	73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	78
6.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka Umum Tabel Input Output	11
2.	PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998-2001 (Jutaan Rupiah)	20
3.	PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998-2001 (Jutaan Rupiah)	21
4.	Jumlah Populasi dan Sampel Agroindustri dengan Pembagian Strata Berdasarkan Jenis Agroindustri	26
5.	Pembagian Wilayah Kabupaten Jember Berdasarkan Letak..... Ketinggian	36
6.	Luas Menurut Bentuk Wilayah pada Masing-masing Kecamatan.....	37
7.	Luas Wilayah Kabupaten Jember Menurut Elevasinya.....	38
8.	Jenis Tanah dan Luasnya di Kabupaten Jember.....	38
9.	Tipe Iklim dan Wilayah Pengembangannya di Kabupaten Jember	39
10.	Komposisi Permintaan Barang dan Jasa Kabupaten Jember	47
11.	Komposisi Permintaan Antara Barang dan Jasa di Kabupaten Jember	48
12.	Komposisi Permintaan Akhir Barang dan Jasa di Kabupaten Jember	49
13.	Struktur Komponen Permintaan Akhir Sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau.....	50
14.	Komposisi Nilai Tambah Bruto di Kabupaten Jember	51
15.	Komponen Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	52
16.	Komposisi Output Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember.....	53

Nomor	Judul	Halaman
17.	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan Sektor Perekonomian Kabupaten Jember.....	54
18.	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Sektor Perekonomian Kabupaten Jember.....	56
19.	Dampak Pengganda Output Sederhana dan Total Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember	58
20.	Dampak Pengganda Pendapatan Tipe I dan II Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember	59
21.	Dampak Pengganda Tenaga Kerja Tipe I dan II Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember	61

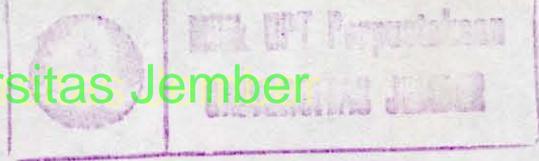
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau Lima Digit di Kabupaten Jember Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2000	83
2.	Klasifikasi 100 x 100 Sektor Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2000	84
3.	Nama Industri Makanan, Minuman dan Tembakau di Kabupaten Jember	88
4.	PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998-2000 (Jutaan Rupiah).....	89
5.	PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Tahun 1998-2000 (Jutaan Rupiah)	91
6.	Data Input Output Kabupaten Jember Tahun 2000 Berdasarkan Transaksi Atas Dasar Harga Produsen 12 x 12 Sektor (Jutaan Rupiah).....	93
7.	Tahapan RAS	94
8a.	Koefisien Dampak Pengganda Output pada Perekonomian Kabupaten Jember	99
8b.	Koefisien Dampak Pengganda Pendapatan pada Perekonomian Kabupaten Jember	100
8c.	Koefisien Dampak Pengganda Tenaga Kerja pada Perekonomian Kabupaten Jember	101
9a.	Analisis Medan Kekuatan (<i>Force Field Analysis</i>) Prospek Pengembangan Agroindustri Makanan (Tempe).....	102
9b.	Analisis Medan Kekuatan (<i>Force Field Analysis</i>) Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman (Limun).....	111
9c.	Analisis Medan Kekuatan (<i>Force Field Analysis</i>) Prospek Pengembangan Agroindustri Rokok.....	119
10.	Dokumentasi Penelitian.....	127



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Salah satu arah kebijaksanaan ekonomi dalam GBHN 1999 adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif. Sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata serta industri kecil dan produk industri rakyat (MPR, 1999).

Pembangunan ekonomi saat ini sedang diarahkan menuju struktur perekonomian yang seimbang dimana sektor industri yang kuat didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Mengingat selama ini dominasi sektor pertanian dalam struktur perekonomian lebih menonjol, maka untuk mewujudkan sasaran tersebut dibutuhkan proses transformasi struktur perekonomian melalui pengembangan agroindustri sebagaimana yang sedang digalakkan sekarang ini. Melalui strategi pembangunan ekonomi secara bertahap tersebut, pembangunan sektor industri diawali dengan penekanan pada pengolahan hasil-hasil pertanian dengan tanpa mengabaikan pengembangan industri mesin dan logam (Simatupang dan Purwoto, 1990).

Pembangunan pertanian sebagai sektor pembangunan masih diutamakan dalam kaitannya dengan pembangunan nasional. Pembangunan nasional dalam arti luas akan terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi, meninggikan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Dengan demikian sektor pertanian akan semakin kuat sebagai pendukung pengembangan industri dalam rangka mencapai struktur perekonomian berimbang (Lukmana, 1996).

Struktur ekonomi yang seimbang tersebut dicirikan oleh terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri yang maju serta didukung oleh kemampuan pertanian yang tangguh. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam

kemampuan pelaku pembangunan pertanian di dalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian berkelanjutan yang dibentuk oleh kekuatan kompatibilitas kegiatan produksi sektor pertanian dengan sektor industri baik dalam skala usaha, lokasi maupun jenis komoditas (Soetriono, 1996).

Wibowo, 2003 (dalam Lukman Hakim) menyatakan bahwa bentuk kontribusi atau sumbangan utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan bagi penduduknya, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produk dalam negeri, dan menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian.

Perkembangan kontribusi sektor pertanian yang cenderung menurun memberikan indikasi bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian lebih lambat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor non pertanian. Secara perlahan, sektor pertanian yang semula merupakan sumber nafkah bagi sebagian besar penduduk akan tergeser oleh sektor non pertanian. Walau demikian pembangunan sektor pertanian masih merupakan prioritas, khususnya dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan dan bahan baku industri. Kontribusinya dalam menunjang sektor lainnya sebagai penyedia bahan baku tidak dapat diragukan, khususnya dalam menunjang pembangunan sektor agroindustri yang berbasis agribisnis (Amang dalam Tajidan, 1998).

Keberhasilan yang dicapai dalam pembangunan pertanian jelas telah membawa perkembangan yang positif pada masyarakat tani di pedesaan. Dengan makin terbukanya ekonomi pedesaan, terjadi perubahan struktur ekonomi pedesaan ke arah yang lebih berimbang. Perubahan seperti ini membuka pada peluang-peluang bagi masyarakat tani untuk dapat meningkatkan pendapatannya melalui sumber mata pencaharian yang semakin beragam.

Faktor keharusan yang menjadi prasyarat terciptanya sasaran pembangunan pertanian dan pedesaan adalah semakin kuatnya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya, yang berbasiskan pada agroindustri

dan agribisnis. Kuatnya keterkaitan antara pembangunan sektor pertanian dan pedesaan di satu pihak akan lebih mampu mendorong pertumbuhan sektor pertanian itu sendiri, dan di pihak yang lain akan lebih mampu membuka struktur ekonomi pedesaan, dalam arti mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya (Wibowo dan Jani Januar, 1998).

Pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil-hasil pertanian, sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani. Perkembangan sektor pertanian akan meningkatkan permintaan sektor agroindustri hulu, sektor pemasaran dan sektor penunjang. Dengan demikian pengembangan sektor agroindustri mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar (Masyhuri, 2000).

Pada dasarnya aktivitas agroindustri sebagai salah satu subsistem dari agribisnis dapat ditimbulkan karena beberapa alasan, di antaranya yaitu :

1. penyelamatan bahan dari kerusakan,
2. peningkatan pengolahan untuk mendapatkan nilai tambah,
3. pemanfaatan bahan-bahan yang belum termanfaatkan,
4. pemanfaatan limbah, dan
5. peningkatan penanganan bahan segar untuk tujuan ekspor.

Teknologi yang dipergunakan dalam pengembangan agroindustri dapat berupa teknologi level rendah, menengah dan lanjut. Dalam pemilihan teknologi untuk pengembangan agroindustri di Indonesia yang sesuai dengan masa sekarang adalah rendah sampai menengah. Oleh sebab itu dalam bidang teknologi pangan, teknologi tingkat lanjut merupakan bidang yang belum saatnya untuk diaplikasikan ke dalam kegiatan agroindustri dalam waktu singkat ini (Maryanto, 1994).

Menurut Santoso (1995) perkembangan agroindustri memberikan gambaran akan masih banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian di pedesaan yang dapat dilakukan. Agar dapat diperoleh keterkaitan optimal industri pertanian dan pedesaan, maka ciri industri pertanian yang ingin didorong adalah

tumbuh dan berkembangnya spesialisasi industri pengolahan pada setiap mata rantai agribisnis dan diversifikasi pengolahan yang menimbulkan peningkatan nilai tambah industri yang kaya dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja.

Aspek perencanaan wilayah menjadi sangat penting, mengingat setiap daerah mempunyai nilai strategis sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan output wilayah maka efisiensi dalam setiap upaya pengembangan sangat diperlukan, hal ini dapat dicapai apabila ada perencanaan yang matang dan juga pemikiran yang serius. Untuk itu perlu adanya pengkajian lebih mendalam tentang agroindustri yang dapat membantu dalam pengembangan ekonomi serta pendapatan daerah sehingga strategi pengembangan wilayah ke dalam penanaman agribisnis total dapat tercapai.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi berkembangnya agroindustri. Hal ini disebabkan di Kabupaten Jember banyak terdapat hasil-hasil pertanian yang ditunjukkan dengan masih didominasinya sektor pertanian dalam menyumbang pendapatan domestik regional bruto. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengembangkan kegiatan agroindustri agar dapat memberikan nilai tambah bagi produk pertanian itu sendiri, dapat memperluas pangsa pasar dan mampu menarik pertumbuhan sektor perekonomian yang lain, sehingga dapat mengatasi kemiskinan dan terwujudnya strategi pembangunan pertanian tangguh yang mendukung proses industrialisasi berkesinambungan.

1.2 Identifikasi Permasalahan

1. Bagaimana kontribusi sektor agroindustri terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana keterkaitan antara sektor agroindustri dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana dampak pengganda sektor agroindustri di Kabupaten Jember ?
4. Bagaimana prospek pengembangan agroindustri di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui kontribusi sektor agroindustri terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara sektor agroindustri dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui dampak pengganda sektor agroindustri di Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui prospek pengembangan sektor agroindustri di Kabupaten Jember.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam upaya pengembangan agroindustri di Kabupaten Jember.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

II. KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian mulai dari pengolahan yang mengubah hasil panen menjadi produk yang dapat diperdagangkan hingga menjadi produk yang bahan bakunya tidak terlihat lagi. Pengembangan agroindustri seringkali dihadapkan pada berbagai masalah, salah satu di antaranya adalah persediaan bahan baku yang cukup dan kontinyu. Persediaan bahan baku ini, baik bahan baku yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, perlu tersedia dalam jumlah yang cukup dan kontinyu, khusus industri pengolahan yang menggunakan bahan baku pertanian (Soekartawi, 1991).

Menurut Taryoto, 1992 (dalam Iqbal), konsep pemikiran agroindustri dapat dilihat dari dua sudut pandang : pertama, agroindustri dapat berperan sebagai penghubung antar sektor pertanian dengan sektor industri. Kedua, agroindustri juga dapat berperan dalam upaya meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian. Oleh karena itu, dalam hal ini hubungan antar sektor pertanian dan sektor industri dapat dijembatani oleh tiga aspek, yaitu : (1) pengadaan bahan baku, (2) pengolahan, dan (3) pemasaran.

Pertanian dan industri merupakan dua sektor yang saling terkait satu dengan lainnya, tetapi keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda. Pada sektor pertanian terkait sifatnya sebagai penyedia bahan baku yang pada umumnya *voluminous (bulky)*, tergantung pada alam yang pada akhirnya mempengaruhi kontinuitas hasil produksinya, bersifat musiman, mudah busuk (rusak), dan pada umumnya hanya bisa menghasilkan produk secara optimal baik kualitas maupun kuantitasnya pada lokasi-lokasi tertentu. Satu hal yang juga perlu diingat, terutama dalam kaitannya dengan sektor pertanian Indonesia, adalah karakteristik produsennya (petani, peternak, nelayan) yang pada umumnya mempunyai keterbatasan dalam berbagai hal yang menyebabkan sulitnya mereka berakses terhadap bisnis yang digelutinya.

Pengertian industri dalam sistem agribisnis mencakup semua usaha industri dalam arti luas, meliputi industri persediaan prasarana pertanian, industri primer (usaha industri pertanian), industri sekunder (*manufacturing* hasil pertanian), industri tertier (industri jasa) seperti usaha perdagangan, angkutan, perbankan, pelayanan informasi. Sementara itu dalam agribisnis terjadi spesialisasi dan diversifikasi usaha yang sangat memperluas jenis usaha/industri dan lapangan kerja yang memerlukan berbagai jenis ketrampilan yang menyerap banyak tenaga kerja (Wibowo, 1997).

Harsono (1994) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan orang yang melakukan pekerjaan dari perusahaan/orang-orang yang bekerja pada orang lain dengan tujuan untuk mencari upah/gaji. Tenaga kerja yang ada dalam suatu proses produksi/perusahaan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (1990), beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

1. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tenaga kerja tertentu sehingga jumlahnya optimal.

2. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi barang-barang pertanian selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu dan ini tersedianya dalam jumlah terbatas.

3. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi.

4. Tenaga kerja musiman

Karena proses produksi pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah persediaan tenaga kerja musiman, pengangguran tenaga kerja musiman.

Tantangan yang terkait dengan tenaga kerja pertanian yang dihadapi dalam pembangunan pertanian adalah (Kasryno, 1997) :

1. Produktivitas yang rendah dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain.
2. Keragaman kualitas masih sangat besar.
3. Alokasi curahan tenaga kerja tidak sepenuhnya terkonsentrasi pada usaha pertanian.
4. Tingkat pendidikan penduduk yang makin tinggi mengakibatkan daya tarik bagi generasi muda untuk tetap bekerja/mulai terjun ke sektor pertanian semakin melemah.
5. Kesempatan kerja yang lebih menarik di sektor industri dan jasa akan semakin kuat menarik tenaga kerja muda keluar dari sektor pertanian.

Menurut Saliem, 1997 (dalam Erizal), secara nasional sektor pertanian (sektor primer) masih merupakan lapangan usaha yang terbesar dalam menyerap tenaga kerja. Namun demikian pangsa sektor primer ini cenderung menurun. Penurunan pangsa angkatan kerja pada sektor primer tersebut diikuti dengan penurunan pangsa angkatan kerja pada sektor sekunder dan tersier, baik wanita maupun laki-laki, seiring dengan berkembangnya sektor non pertanian terutama perindustrian. Penurunan prosentase penduduk yang bekerja pada sektor primer merupakan suatu proses transformasi struktural dari perkembangan perekonomian yang semula didominasi sektor agraris menuju perubahan ke arah industrialisasi khususnya sektor agroindustri.

Pengembangan agroindustri tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kegiatan agroindustri itu sendiri, tetapi sekaligus untuk mengembangkan sistem agribisnis secara keseluruhan. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan, seperti mengatasi kemiskinan, peningkatan pemerataan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan kesempatan berusaha, dan pengembangan kegiatan pelestarian lingkungan sehingga tujuan pembangunan yang berkelanjutan dapat dicapai (Pambudy, dkk, 2002).

Menurut Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (1997), industri pengolahan adalah usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya sehingga lebih dekat kepada pemakai akhir, untuk tujuan komersial. Sedangkan menurut Tabel Input-Output (2000), industri pengolahan meliputi semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan mutu barang dan jasa. Proses produksi dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi ataupun proses lainnya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mesin-mesin.

2.2 Tinjauan Dasar Teori

2.2.1 Model Input-Output

Konsep dasar Model Input Output pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli ekonomi tokoh kaum *Physiokrat* berkebangsaan Prancis yaitu Francois Quesnay pada tahun 1758. Quesnay memperkenalkan *Tableau Economique* yang menggambarkan pendekatan pengeluaran dalam suatu perekonomian dengan cara yang sistematis. Seabad kemudian seorang ekonom Prancis lainnya yang bernama Leon Walras mengemukakan teori keseimbangan umum. Pemikiran Walras ini kemudian dikembangkan oleh Wassily W. Leontief pada tahun 1936 menjadi suatu tabel transaksi yang merupakan suatu dasar dari analisis I-O. Atas sumbangan yang berharga ini, akhirnya Leontief memperoleh hadiah Nobel dalam bidang ekonomi pada tahun 1973 (Wibisono, 1999).

Analisis I-O mencatat aliran produksi dengan tujuan mempelajari dan mengkaji pengaruh berbagai perubahan permintaan akhir. Analisis I-O merupakan analisis keseimbangan umum yang didasarkan pada arus transaksi antarpelaku perekonomian. Penekanan utama dalam analisis input output adalah pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan oleh perekonomian berupa teknologi yang berkaitan dengan penggunaan input antara memegang peranan penting dalam analisis ini (Nazara, 1997).

Pendekatan model I-O Leontief merupakan penyederhanaan model keseimbangan umum Walras yang salah satunya mengkaji keterkaitan antar sektor-sektor perekonomian. Terdapat dua langkah utama yang dilakukan Leontief dalam menyederhanakan model keseimbangan umum Walras. Pertama, pengelompokkan komoditi yang jumlahnya sangat banyak pada skema Walras menjadi beberapa sektor perekonomian. Kedua, mengganti beberapa persamaan suplai bahan mentah dan persamaan permintaan akhir dengan persamaan linier sederhana (Kayanti, 2002).

Analisis I-O menunjukkan bahwa di dalam suatu perekonomian terdapat keterkaitan antar sektoral. Input suatu industri merupakan output industri lainnya dan sebaliknya. Pada akhirnya keterkaitan antar sektoral tersebut akan menyebabkan terjadinya keseimbangan antara penawaran dengan permintaan di dalam perekonomian tersebut.

Analisis I-O banyak diterapkan di dalam proses perencanaan pengembangan wilayah. Hal ini karena model I-O dapat diimplementasikan secara empirik pada bidang dimana keterbatasan data dan teori yang belum cukup berkembang membatasi ruang lingkup penelitian dan perencanaan. Keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan model I-O dalam perencanaan pengembangan wilayah yaitu :

1. Model I-O dapat memberikan deskripsi yang detail mengenai perekonomian nasional ataupun perekonomian regional dengan mengkuantifikasikan ketergantungan antar sektor dan asal (sumber) dari ekspor dan impor.
2. Untuk suatu set permintaan akhir dapat ditentukan besarnya output dari setiap sektor, dan kebutuhannya akan faktor produksi dan sumber daya.
3. Dampak perubahan permintaan terhadap perekonomian baik yang disebabkan oleh swasta maupun pemerintah dapat ditelusuri dan diramalkan secara terperinci.
4. Perubahan-perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik (Budiharsono, 1985).

Model I-O telah banyak digunakan untuk berbagai keperluan perencanaan dan analisis, khususnya analisis dampak (*impact analysis*). Keunggulan model ini terletak pada sifatnya yang lengkap dan menyeluruh dalam arti sektoral, atau mencakup seluruh transaksi ekonomi antar sektor dalam suatu perekonomian negara atau daerah. Namun sebagai suatu model, analisis I-O mempunyai keterbatasan. Keterbatasan yang paling menonjol adalah bahwa model ini bersifat statis (*static model*), karena koefisien-koefisien pengganda yang dihasilkan hanya berdasarkan dari pengamatan satu tahun saja, misalnya tahun 2000 (Badan Pusat Statistik, 2002).

2.2.2 Tabel Input-Output

Menurut Supranto (1991), perkembangan atau pertumbuhan suatu sektor akan tergantung kepada sektor lainnya. Maksudnya output dari suatu sektor akan dipergunakan oleh sektor itu sendiri dan juga oleh sektor lainnya sebagai input, sebaliknya output sektor tersebut memerlukan output sektornya sendiri dan sektor-sektor lainnya. Tabel I-O menunjukkan keterkaitan antar berbagai sektor dan hubungan struktural di dalam setiap sektor. Apabila data input dan output tersebut dikumpulkan kemudian disajikan maka akan diperoleh suatu tabel berbentuk matriks, yang disebut Tabel Input-Output, berupa tabel transaksi.

Tabel 1. Kerangka Umum Tabel Input Output

Alokasi Output Sektor Input			Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Penyediaan	
			Sektor Produksi			Jumlah Permintaan Antara		(-) Impor	Jumlah Output
			1	j	n				
Input Antara	Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{1j}	X_{1n}	ΣX_1	F_1	F_1	X_1
	
		j	X_{j1}	X_{jj}	X_{jn}	ΣX_j	F_j	F_j	X_j
	
	n	X_{n1}	X_{nj}	X_{nn}	ΣX_n	F_n	F_n	X_n	
	Jumlah Input Antara		ΣX_1	ΣX_j	ΣX_n	$\Sigma \Sigma X_{ij}$	F	F	ΣX_i
Input Primer (Nilai Tambah Bruto)			V_1	V_j	V_n				
Jumlah Input			X_1	X_j	X_n				

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2002

Pada garis horizontal atau baris, isian angka-angkanya memperlihatkan alokasi penggunaan barang dan jasa yang tersedia sebagian untuk memenuhi permintaan antara (*intermediate demand*) sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir (*final demand*) yang terdiri dari konsumsi, investasi dan ekspor. Isian angka menurut garis vertikal atau kolom, menunjukkan struktur pemakaian input antara dan input primer (nilai tambah bruto) yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan kegiatan produksi.

Tabel Input Output secara keseluruhan dibagi dalam tiga bagian, dan disebut sebagai kuadran I, II dan III. Kuadran I terdiri dari kotak-kotak (sel-sel) yang berisi angka-angka transaksi antara yaitu barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini merupakan kuadran input, yaitu perbandingan antara masing-masing input antara dengan output yang mempergunakannya. Demikian juga, yang lebih penting lagi ialah matriks kebalikan dari koefisien input tersebut, sangat berguna bagi berbagai analisis dengan menggunakan Tabel Input Output.

Kuadran II berisi angka-angka transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output berbagai sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan. Dengan kata lain kuadran ini mencatat transaksi menurut sektor sesuai dengan komponen pengeluaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kuadran III berisi penggunaan input primer atau nilai tambah (*value added*) yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung netto dan penyusutan. Penjumlah seluruh nilai tambah ini akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto, yang merupakan penjumlahan semua produksi barang dan jasa (netto) di wilayah domestik yang bersangkutan. Selanjutnya PDRB ini akan sama dengan seluruh permintaan akhir dikurangi impor barang dan jasa dari kuadran II.

Data kuantitatif yang disajikan dalam Tabel I-O dapat memberikan informasi yang bermanfaat, baik sebagai bahan evaluasi pembangunan ekonomi secara sektoral maupun sebagai acuan untuk perencanaan ekonomi secara makro dalam konteks pembangunan suatu wilayah. Banyak hal dapat dianalisis dari

informasi yang disajikan Tabel I-O, beberapa di antaranya adalah komposisi penawaran dan permintaan suatu barang atau jasa, struktur output, nilai tambah sektoral, struktur input masing-masing sektor, struktur permintaan akhir (termasuk ekspor dan impor), dan keterkaitan antar sektor, baik ke depan (*forward linkages*) maupun ke belakang (*backward linkages*).

Tiga asumsi pokok yang biasa digunakan dalam penyusunan Tabel Input Output maupun penggunaannya dalam analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Homogenitas

Asumsi ini adalah suatu prinsip yang mana suatu barang hanya dihasilkan secara tunggal oleh suatu sektor saja, dengan susunan input yang tunggal pula. Dengan demikian tidak ada persoalan produksi ganda oleh sektor lainnya yang menunjukkan substitusi output antar berbagai sektor.

2. Proporsionalitas

Suatu prinsip yang mana dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output adalah linier dan homogen. Artinya, perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan pemakaian input yang sebanding. Prinsip ini juga dinamakan linearitas. Dalam kaitan dengan tenaga kerja, hubungan antara output dan tenaga kerja juga bersifat linear.

3. Additivitas

Suatu prinsip yang menyebutkan bahwa efek total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari efek masing-masing komponen permintaan akhir yang mempengaruhinya.

Dengan adanya asumsi-asumsi tersebut, Tabel Input Output mempunyai keterbatasan, yaitu karena rasio input-output tetap konstan sepanjang periode analisis, produsen tak dapat menyesuaikan perubahan-perubahan inputnya atau mengubah proses produksi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa apabila input suatu sektor diduakalikan, maka outputnya akan dua kali juga. Asumsi semacam itu menolak adanya pengaruh perubahan teknologi ataupun produktivitas yang berarti perubahan kuantitas dan harga input sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output. Walaupun mengandung keterbatasan, model input output tetap merupakan alat analisis ekonomi yang lengkap dan komprehensif.

Rangkaian penyusunan Tabel Input Output akan menghasilkan sejumlah tabel pokok dari tabel analisis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tabel Transaksi Atas Dasar Harga Produsen dan Harga Pembeli

Transaksi antar sektor ekonomi dinyatakan dalam satuan moneter (ribuan rupiah) dapat diukur dengan dua cara, yaitu atas dasar harga produsen dan atas dasar harga pembeli.

2. Tabel Koefisien Input

Tabel koefisien input harus dibaca secara vertikal menurut kolom. Tabel ini memperlihatkan peranan setiap produk yang berasal dari berbagai sektor dalam memproduksi satu unit output sektor tertentu.

3. Matriks Kebalikan

Matriks kebalikan yang diturunkan dari tabel input output merupakan bilangan pengganda (*multiplier*) yang digunakan untuk menghitung dampak dari suatu variabel makro terhadap variabel makro lainnya atau *multiplier* antara sektor yang saling mempengaruhi secara beruntun dalam proses produksi, dan cerminan sifat keterkaitan antar sektor, sesuai dasar falsafah teori Tabel I-O. Matriks kebalikan dihitung dari koefisien input antara (A).

2.2.3 Metode RAS

Metode lain untuk menyusun I-O regional dengan menggunakan Tabel I-O nasional adalah metode RAS. Penelitian ini meregionalkan Tabel I-O Jawa Timur menjadi Tabel I-O Kabupaten Jember. Data yang diperlukan untuk meregionalkan Tabel I-O Jawa Timur adalah output sektoral regional (X^R), jumlah kolom matriks transaksi/jumlah permintaan antara masing-masing sektor (U^R), dan jumlah baris matriks transaksi/jumlah input antara masing-masing sektor (V^R).

RAS adalah sebuah rumus dimana R dan S adalah matriks diagonal berukuran $n \times n$ yang diperoleh melalui tahap k iterasi sampai nilai elemen matriks R dan S konstan dan A adalah matriks berukuran $n \times n$ yang merupakan matriks koefisien input/koefisien teknologi. Langkah-langkah untuk meregionalkan Tabel I-O Jawa Timur menjadi Tabel I-O Kabupaten Jember adalah :

1. $Z^R(k) = A \cdot X^R$
2. $r(k) = U^R(k) [U^R(k)]^i$
3. $s(k) = V^R(k) [V^R(k)]^i \quad i = [1 \dots 1]$
4. Untuk menyesuaikan jumlah kolom dilakukan perkalian

$$A^R(k) = R(k) \cdot A \quad k : 1, 2, \dots, n$$

dimana

$R(k)$: matriks diagonal $r(k)$

$r(k)$: matriks hasil penyesuaian vektor U^R

5. Untuk menyesuaikan jumlah baris dilakukan perkalian

$$A^R(k) = A \cdot S(k) \quad k : 1, 2, \dots, n$$

dimana

$S(k)$: matriks diagonal $s(k)$

$s(k)$: matriks hasil penyesuaian vektor V^R

6. Dari langkah (2) dan (3) diperoleh rumus yang menunjukkan asal nama teknik penghitungan, yaitu

$$A^R(k) = R(k) \cdot A \cdot S(k)$$

Secara rinci tahapan dalam penggunaan analisis/metode RAS dapat disajikan pada lampiran 7.

2.2.4 Analisis Medan Kekuatan

Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) merupakan metode analisis sederhana berbasis SWOT pada berbagai sistem pengambilan keputusan. Variabel-variabel dalam pengambilan keputusan meliputi aspek fisik, aspek teknis, aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek kelembagaan (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2001).

Pramoetadi (2001) menyatakan bahwa asumsi dasar Analisis Medan Kekuatan adalah keadaan tertentu suatu organisasi kerja yang terjadi karena adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan/faktor-faktor yang berperan pada organisasi kerja yang bersangkutan. Jadi, jika salah satu atau lebih kekuatan/faktor tersebut diubah maka keseimbangan yang ada akan mengalami perubahan.

1. $Z^R(k) = A \cdot X^R$
2. $r(k) = U^R(k) [U^R(k)]^i$
3. $s(k) = V^R(k) [V^R(k)]^i \quad i = [1 \dots 1]$
4. Untuk menyesuaikan jumlah kolom dilakukan perkalian

$$A^R(k) = R(k) \cdot A \quad k : 1, 2, \dots, n$$

dimana

$R(k)$: matriks diagonal $r(k)$

$r(k)$: matriks hasil penyesuaian vektor U^R

5. Untuk menyesuaikan jumlah baris dilakukan perkalian

$$A^R(k) = A \cdot S(k) \quad k : 1, 2, \dots, n$$

dimana

$S(k)$: matriks diagonal $s(k)$

$s(k)$: matriks hasil penyesuaian vektor V^R

6. Dari langkah (2) dan (3) diperoleh rumus yang menunjukkan asal nama teknik penghitungan, yaitu

$$A^R(k) = R(k) \cdot A \cdot S(k)$$

Secara rinci tahapan dalam penggunaan analisis/metode RAS dapat disajikan pada lampiran 7.

2.2.4 Analisis Medan Kekuatan

Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) merupakan metode analisis sederhana berbasis SWOT pada berbagai sistem pengambilan keputusan. Variabel-variabel dalam pengambilan keputusan meliputi aspek fisik, aspek teknis, aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek kelembagaan (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2001).

Pramoetadi (2001) menyatakan bahwa asumsi dasar Analisis Medan Kekuatan adalah keadaan tertentu suatu organisasi kerja yang terjadi karena adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan/faktor-faktor yang berperan pada organisasi kerja yang bersangkutan. Jadi, jika salah satu atau lebih kekuatan/faktor tersebut diubah maka keseimbangan yang ada akan mengalami perubahan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim dan potensi lahan antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Untuk itu perencanaan pembangunan tidak dapat dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijaksanaan pembangunan yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian harus dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan mempertahankan potensi sumber daya pertanian spesifik lokasi. Pendekatan sistem agribisnis merupakan upaya melanjutkan, memperluas dan memperdalam pembangunan yang telah dilaksanakan sehingga terjadi percepatan dalam peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan para pelaku yang pada akhirnya mampu memperkecil senjang kesejahteraan antara mereka yang bergerak di sektor pertanian dan non pertanian (Soetriono, 1996).

Tahapan pembangunan ke depan sektor pertanian sebagai sektor pendukung diharapkan masih akan memainkan peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Dampak globalisasi ekonomi yang semakin meluas, akan terus menuntut kita untuk mempertanggung sektor pertanian dari berbagai aspek. Untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan beberapa penanganan yang sistematis, baik di bidang produksi maupun pemasarannya. Pelaksanaan diversifikasi yang terarah, pemanfaatan keunggulan komparatif yang perlu mendapatkan pengkajian secara mendalam dan terus menerus (Soetrisno, 1991).

Agroindustri sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis memiliki potensi mendorong pertumbuhan yang tinggi karena dapat mempercepat transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri. Oleh karena itu merupakan pilihan yang sangat tepat jika basis kemajuan beralih ke basis agribisnis dengan agroindustri sebagai *a leading sector* (Pambudy, dkk, 2002).

Menurut Saragih (1993) agroindustri dapat menjadi sektor yang memimpin didasarkan atas pemikiran sebagai berikut :

1. Agroindustri memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar baik ke hulu maupun ke hilir

2. Produk-produk agroindustri, terutama agroindustri pengolah umumnya memiliki nilai elastisitas permintaan akan pendapatan relatif tinggi (elastis) jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar
3. Kegiatan agroindustri umumnya bersifat *resources base industry*, sehingga dengan dukungan potensi sumber daya alam Indonesia, akan semakin besar kemungkinan dalam memiliki keunggulan komparatif dalam pasar dunia
4. Kegiatan agroindustri umumnya menggunakan input yang *renewable* sehingga keberlangsungan kegiatan ini dapat lebih terjamin
5. Agroindustri merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan yang besar bagi ekspor non migas
6. Agroindustri yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota.

Pembangunan sektor pertanian masih menduduki posisi yang amat strategis justru karena struktur perekonomian kita masih didominasi sektor pertanian. Komoditas ekspor non migas masih didominasi oleh ekspor hasil pertanian. Sementara itu industri yang berkembang di Indonesia umumnya juga masih berbasis dan berbahan baku hasil pertanian. Bahan baku yang berasal dari sektor pertanian merupakan sumbangan terbesar bagi pangan nasional dan pihak industri sektor hilir. Keterkaitan produk pertanian dengan industri secara kontinyu dapat mendorong agroindustri yang lebih maju. Keterkaitan itu dapat berbentuk sumber input atau output yang digunakan di bidang pertanian.

Kegiatan agribisnis dan agroindustri sampai saat ini masih layak untuk ditumbuhkembangkan dan menjadi andalan utama dalam pembangunan nasional. Hal ini disebabkan kita tidak dapat melepaskan ketergantungan pembangunan nasional dari pertanian dan pedesaan. Dengan adanya pengembangan agribisnis dan agroindustri diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, khususnya di pedesaan dan dapat memperluas lapangan kerja.

Agroindustri di Indonesia pada khususnya mempunyai potensi dan prospek yang cerah karena didukung oleh sumber daya alam yang ada, sehingga kelangsungan agroindustri dapat lebih terjamin. Pengembangan agroindustri, terutama agroindustri pangan diharapkan dapat menjadi produk unggulan yang

mampu bersaing di pasar internasional. Agroindustri pangan merupakan sumber pertumbuhan baru yang meliputi sektor perikanan, peternakan, hortikultura dan pangan sumber karbohidrat, yang kegiatannya cukup cerah untuk kebutuhan pasar dalam negeri dan dapat dikelola dengan cepat.

Kabupaten Jember sebagai daerah agraris mengakibatkan tingginya komoditas pertanian yang dihasilkan sehingga diperlukan suatu cara atau campur tangan dari pihak pemerintah daerah yaitu dengan menempatkan pembangunan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan dalam pembangunan ekonomi daerah. Sumodiningrat (2000) menyatakan bahwa kedudukan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional cukup nyata, dilihat dari proporsinya terhadap pendapatan nasional.

Cara yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Jember agar komoditas pertanian tidak mengalami penumpukan yang dapat menyebabkan rendahnya harga dari komoditas pertanian tersebut antara lain adalah dengan menumbuhkembangkan agroindustri. Karena dengan adanya agroindustri dapat memberikan nilai tambah bagi komoditas pertanian, antara lain :

1. lebih mudah untuk dikonsumsi,
2. meningkatkan nilai gizi,
3. lebih tahan lama dan
4. lebih mudah untuk dipasarkan.

Dalam hubungannya dengan analisis ekonomi ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu (a) adanya interaksi atau saling ketergantungan antar sektor-sektor ekonomi, dan (b) adanya kontribusi suatu sektor terhadap sektor lainnya. Suatu sektor ekonomi akan mendapatkan input dari sektor lainnya, dan selanjutnya output dari sektor tersebut akan menjadi sebagian input dari sektor lainnya lagi. Dengan demikian perubahan pada komposisi salah satu sektor ekonomi tentu akan berpengaruh terhadap komposisi input dan output sektor lainnya (Wibowo dan Jani Januar, 1998).

Dalam Tabel Input Output dapat diketahui dampak pengganda yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketergantungan dari beberapa sektor ekonomi, misalnya sektor industri pengolahan. Besarnya PDRB Kabupaten

Jember juga dapat menggambarkan efek pengganda yang besar pada setiap sektor di Kabupaten Jember. Hal ini karena setiap sektor dalam melakukan kegiatan produksi akan membutuhkan input atau dukungan dari sektor yang lain.

Bagi suatu wilayah, angka pengganda mempunyai arti yang sangat besar. Pengganda ini dapat dijadikan indikasi seberapa besar pengaruh suatu investasi yang dapat dilakukan pada suatu sektor akan mempengaruhi perekonomian pada umumnya, melalui tenaga kerja, pendapatan dan permintaan akhir/output. Dengan diketahuinya angka pengganda, maka dapat diketahui pula besarnya pengaruh akibat pengembangan suatu sektor. Suatu sektor dengan koefisien pengganda yang besar mencerminkan bahwa sektor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lain.

Salah satu variabel dalam analisis pengganda adalah masalah tenaga kerja. Menurut Soeharjo (1997), pembangunan agroindustri tidak terlepas dari tujuan pembangunan. Di satu pihak ada tuntutan untuk membangun industri pengolahan dengan efisiensi dan produktivitas tinggi sehingga diperlukan teknologi tinggi yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang terbatas dan di lain pihak diperlukan perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Pembangunan sektor pertanian mengakibatkan perubahan pada sektor ekonomi, karena antara sektor pertanian dan sektor ekonomi terdapat kondisi sebab akibat. Hal ini disebabkan sebagian besar tenaga kerja masih berada di sektor pertanian tetapi dari tahun ke tahun mengalami penurunan meski dalam jangka waktu yang relatif lambat. Penurunan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang ada telah mulai beralih ke sektor yang lain, seperti sektor industri. Pembangunan perekonomian rakyat merupakan masalah yang sangat kompleks dan berhubungan langsung dengan masalah ketenagakerjaan.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat erat hubungannya dengan peranan masing-masing sektor yang membentuknya. Kaitannya dengan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam memicu kegiatan ekonomi di daerahnya. Kontribusi dari kegiatan perekonomian di Kabupaten Jember terhadap pendapatan bagi daerah tersebut secara makro disajikan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998-2001 (jutaan rupiah)

No	Sektor	1998	1999	2000	2001
1.	Pertanian	2.180.005,72	2.296.073,02	2.584.048,65	2.984.752,74
2.	Pertambangan dan Galian	14.068,36	14.966,76	15.707,02	17.817,79
3.	Industri Pengolahan	330.477,50	347.622,17	387.141,87	450.897,90
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	36.087,65	42.177,91	48.194,37	55.458,17
5.	Bangunan	146.475,12	154.112,66	212.752,22	225.131,60
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	790.590,13	855.241,66	961.584,77	1.114.920,14
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	168.755,27	188.346,76	212.046,74	245.706,90
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	279.195,00	250.585,31	281.722,08	326.657,65
9.	Jasa-jasa	398.053,18	414.076,19	436.322,84	521.858,90
Jumlah		4.343.707,93	4.563.202,44	5.139.520,56	5.943.201,79

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2002

Pola perekonomian Kabupaten Jember sangat dipengaruhi oleh empat sektor utama, yaitu sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa serta sektor industri pengolahan. Sebagai daerah yang bercorak agraris pantaslah sekiranya sektor pertanian masih merupakan kontribusi terbesar dalam empat tahun terakhir dan merupakan sektor utama dalam sumbangannya terhadap penghitungan PDRB.

Seberapa besar peranan sektor dominan yang mempunyai potensi besar dan peluang sektor-sektor unggulan lainnya untuk dijadikan prioritas pengembangan sehingga diharapkan dapat menjadi sektor yang mempunyai peranan lebih besar di masa mendatang. Pertumbuhan perekonomian yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat,

memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder ataupun tersier.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Tahun 1998-2001 (jutaan rupiah)

No	Sektor	1998	1999	2000	2001
1.	Pertanian	847.647,97	881.730,32	921.048,53	959.155,58
2.	Pertambangan dan Galian	10.283,42	10.380,95	10.583,33	10.844,58
3.	Industri Pengolahan	147.382,56	149.443,99	152.565,44	156.277,19
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	28.710,67	32.844,80	34.869,31	36.773,72
5.	Bangunan	57.966,83	59.137,93	59.758,51	60.638,05
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	454.294,90	463.618,06	478.069,00	497.007,74
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	143.530,47	146.077,54	149.494,69	154.515,90
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	151.548,04	134.163,12	136.992,96	140.152,78
9.	Jasa-jasa	256.011,14	259.588,54	264.675,59	269.847,37
Jumlah		2.097.376,00	2.136.985,25	2.208.057,36	2.285.212,91

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2002

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata terimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi besar akan tetapi pertumbuhannya lambat, hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya apabila sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi, maka sektor tersebut akan menjadi "lokomotif" pertumbuhan ekonomi secara sektoral (BPS, 2002).

Pada tahun 2001 Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (PDRB yang tidak terpengaruh faktor kenaikan harga) mengalami

kenaikan dari Rp 2.208.057,36 juta rupiah pada tahun 2000 menjadi Rp 2.285.212,91 juta rupiah atau mengalami kenaikan sebesar 34,67 persen. Apabila dilihat pendapatan secara faktual (dipengaruhi faktor harga) yaitu PDRB atas dasar harga berlaku untuk tahun 2000 adalah sebesar Rp 5.139.520,56 juta rupiah mengalami kenaikan sebesar Rp 5.943.201,79 juta rupiah. PDRB atas dasar harga berlaku lebih tinggi jika dibandingkan dengan PDRB harga konstan, hal ini disebabkan adanya tingkat inflasi, untuk tahun 2001 tingkat inflasi PDRB adalah sebesar 11,73 persen meningkat dari 9,00 pada tahun 2000.

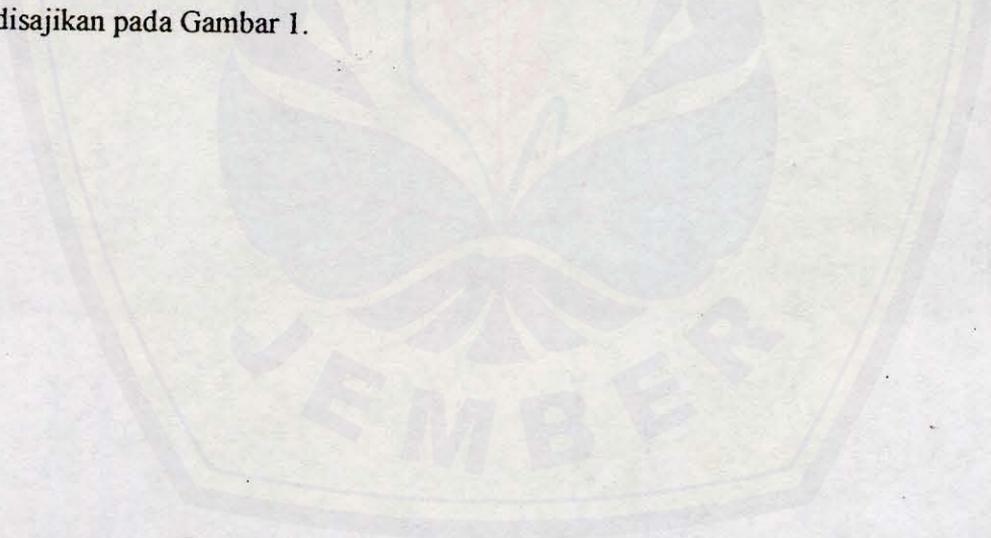
Dengan melihat besarnya PDRB Kabupaten Jember dimana tiap sektor mempunyai nilai yang besar maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan yang terjadi antar sektor yang lain juga besar. Hal ini dapat terlihat bahwa sektor pertanian mempunyai nilai yang besar sehingga sektor tersebut dapat menarik sektor yang lain, misalnya sektor industri pengolahan (agroindustri). Dimana sektor pertanian sebagai penyedia input bagi sektor industri pengolahan (agroindustri) yang nantinya akan dihasilkan suatu output yang dapat dipergunakan, baik oleh sektor industri pengolahan (agroindustri) itu sendiri, sektor pertanian maupun oleh sektor-sektor yang lain dalam perekonomian.

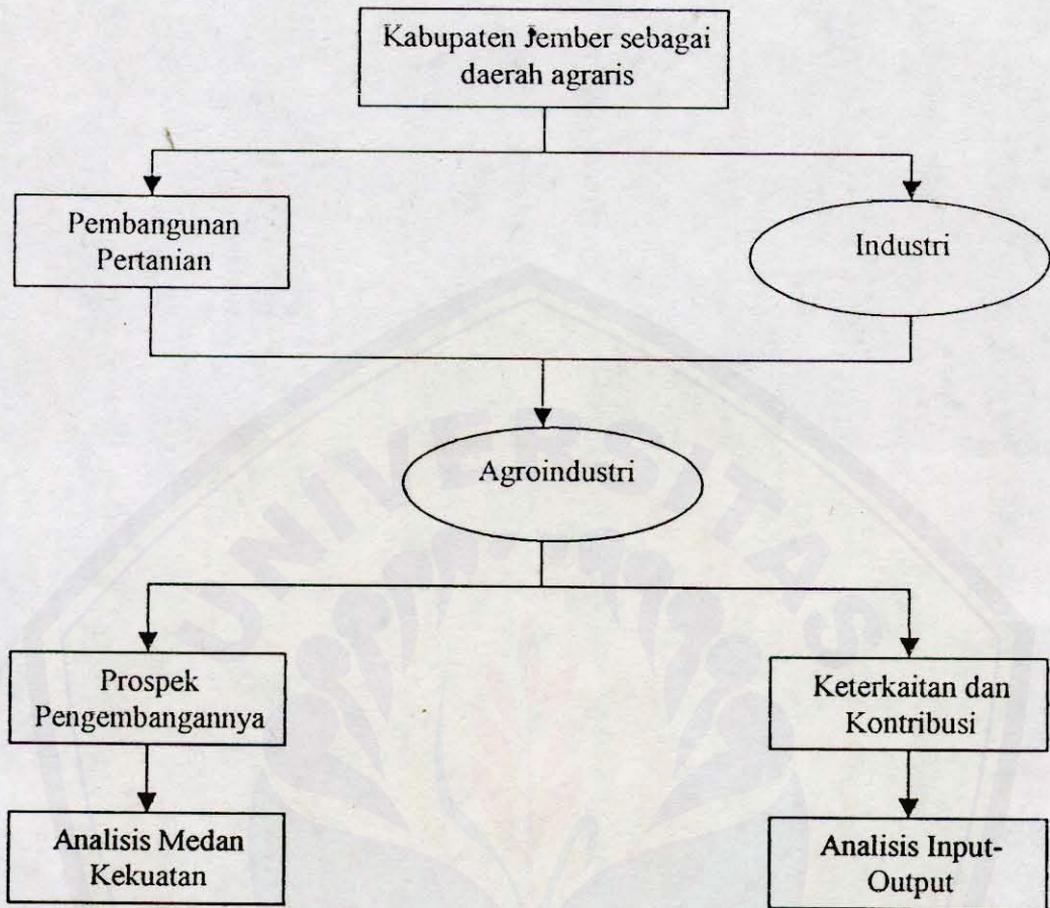
Pengembangan agroindustri di Kabupaten Jember mempunyai prospek yang baik, dilihat dari ketersediaan bahan baku, tenaga kerja. Dalam setiap proses produksi ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja merupakan hal yang penting karena apabila terjadi kekurangan maka proses produksi tidak dapat berjalan dengan baik. Bahan baku yang dibutuhkan dapat berasal dari hasil pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan. Sedangkan kebutuhan tenaga kerja dapat diperoleh dari lingkungan sekitar tempat agroindustri didirikan. Pengembangan agroindustri perlu mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait lainnya agar kegiatan agroindustri memberikan dampak dan pengaruh yang bermanfaat bagi kehidupan petani, pihak pengolah dan masyarakat.

Selanjutnya untuk mengetahui sektor-sektor dominan di Kabupaten Jember yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dapat menggunakan Analisis Input Output. Penggunaan Analisis Input Output dalam penelitian ini akan menjawab seberapa besar kontribusi dan keterkaitan sektor

agroindustri dengan sektor lainnya secara menyeluruh dalam perekonomian. Keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya dapat menyebabkan terjadinya keseimbangan antara permintaan dengan penawaran.

Penelitian ini memperkirakan prospek dan kontribusi sektor agroindustri terhadap perekonomian Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan pembangunan perencanaan wilayah, yaitu salah satunya dengan menggunakan Analisis Input Output dan Analisis Medan Kekuatan. Pendekatan ini berusaha untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam suatu wilayah akibat adanya hubungan atau keterkaitan sektor agroindustri dengan sektor lainnya dalam perekonomian, serta adanya kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat pada sektor agroindustri. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan implikasi dan rekomendasi kebijakan dalam penggunaan sumber daya alam secara optimal yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, sehingga dapat menciptakan sistem perekonomian yang seimbang. Secara ringkas skema kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.

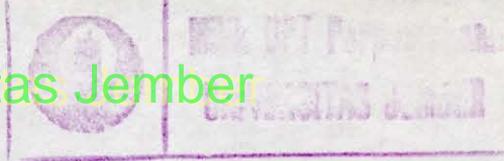




Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Kontribusi agroindustri terhadap perekonomian Kabupaten Jember mengalami peningkatan.
2. Terdapat keterkaitan yang besar antara sektor agroindustri dengan sektor-sektor lainnya di Kabupaten Jember.
3. Sektor agroindustri di Kabupaten Jember mempunyai dampak pengganda yang besar.
4. Prospek pengembangan agroindustri di Kabupaten Jember cerah.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian ditentukan berdasarkan metode sampling secara sengaja (*Purposive Sampling Method*). Hal ini disebabkan di Kabupaten Jember banyak terdapat agroindustri khususnya industri makanan, minuman dan tembakau yang nampaknya memiliki prospek pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2003 sampai dengan Oktober 2003.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif, komparatif dan korelasional. Metode diskriptif berguna untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena-fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung. Metode korelasional adalah kelanjutan metode diskriptif yang berfungsi mencapai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengumpulan Contoh

Untuk menganalisis permasalahan yang keempat, metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Strata yang digunakan berdasarkan jenis agroindustri yang terdiri dari tiga jenis agroindustri, yaitu agroindustri makanan selain dari tepung/makanan lainnya (meliputi industri tempe, tahu, kecap, makanan dari kedelai dan kembang gula), agroindustri minuman (meliputi industri minuman kesehatan, limun dan es) dan agroindustri tembakau (meliputi industri pengolahan tembakau dan industri rokok). Sehingga dapat diketahui distribusi populasi dan sampel seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Populasi dan Sampel Agroindustri dengan Pembagian Strata berdasarkan Jenis Agroindustri

Strata	Jenis Agroindustri	Populasi	Sampel
I	Industri makanan lainnya (tempe)	43	10
II	Industri minuman (limun)	15	2
III	Industri tembakau (rokok)	23	2
	Jumlah	81	14

3.4 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer berasal dari wawancara dengan beberapa agroindustri yang ada di Kabupaten Jember
2. Data sekunder berupa data I-O Propinsi Jawa Timur, Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, Pendapatan Domestik Regional Bruto, jumlah tenaga kerja dan nama-nama agroindustri di Kabupaten Jember yang berasal dari Badan Pusat Statistik, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Hipotesa Pertama

Untuk mengetahui kontribusi agroindustri di Kabupaten Jember dapat dilihat dalam Tabel Input Output. Tabel Input Output Jawa Timur tahun 2000 diklasifikasikan menjadi 3 klasifikasi, yaitu klasifikasi 19 x 19 sektor, 66 x 66 sektor, dan 100 x 100 sektor. Penelitian ini menggunakan Tabel Input Output Jawa Timur klasifikasi 100 x 100 sektor. Untuk memudahkan penelitian, maka dengan berbagai pertimbangan peneliti melakukan agregasi dari Tabel Input Output 100 x 100 sektor menjadi Tabel Input Output 12 x 12 sektor.

Agar diperoleh Tabel I-O Kabupaten Jember maka perlu dilakukan penurunan dari Tabel I-O Jawa Timur dengan menggunakan metode RAS. Tiga jenis data yang diperlukan dalam meregionalkan I-O Jawa Timur adalah output regional X^R , jumlah baris matriks transaksi/jumlah permintaan antara masing-masing sektor U^R , dan jumlah kolom matriks transaksi/jumlah input antara

masing-masing sektor V^R . Langkah-langkah dalam meregionalkan Tabel I-O Jawa Timur menjadi Tabel I-O Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

1. Mencari nilai X^R (output regional) yang dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Jember tahun 2001. X^R diperoleh dengan membandingkan angka transaksi antara (kuadran I) dengan PDRB.

$$a_{11} \text{ Jawa Timur : PDRB Jawa Timur} = a_{11} \text{ Jember : PDRB Jember}$$

Contoh perhitungan :

$$1125988 : 26536972 = a_{11} : 2984753$$

$$0,04 = a_{11} : 2984753$$

$$a_{11} = 2984753 \times 0,04$$

$$a_{11} = 126646$$

2. Mencari nilai U^R diperoleh dari jumlah angka transaksi antara Kabupaten Jember secara baris. U^R dapat juga disebut sebagai sektor 180.
3. Mencari nilai V^R diperoleh dari jumlah angka transaksi antara Kabupaten Jember secara kolom. V^R dapat juga disebut sebagai sektor 190.
4. Nilai X^R , U^R , dan V^R dapat dilihat pada lampiran 6.
5. Membuat Tabel I-O Dasar (Jawa Timur)
6. Membuat Tabel I-O Hipotetik (Kab. Jember)
7. Membuat Matriks $A(0)$
8. Mengalikan Matriks $A(0)X'$
9. Mengalikan matriks $R^1 A(0)X'$
10. Mengalikan matriks $R^1 A(0)X' S^1$
11. Proses penyusunan matriks dengan menggunakan matriks R dan S akan terus berlanjut sampai diperoleh $R^q = S^p = 1$, p dan q adalah putaran ke
12. Dari matriks akhir, dapat diturunkan matriks koefisien masukan untuk Kabupaten Jember yaitu dengan membagi nilai pada masing-masing kolom terhadap nilai keluaran X'_j

Nilai tenaga kerja tidak perlu dilakukan analisis RAS karena nilai tersebut hanya menunjukkan/mengetahui nilai dampak pengganda tenaga kerja dan langsung dapat dimasukkan dalam alat analisis. Untuk mengetahui lebih jelas tahapan RAS dapat dilihat pada lampiran 7.

Adapun hasil agregasi Tabel Input Output Jawa Timur menjadi Tabel Input Output Kabupaten Jember 12 x 12 sektor adalah sebagai berikut :

1. Sektor pertama yaitu sektor pertanian yang meliputi sektor kesatu sampai dengan sektor 33 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
2. Sektor kedua yaitu sektor pertambangan dan penggalian yang meliputi sektor 35 sampai dengan sektor 38 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
3. Sektor ketiga yaitu industri makanan, minuman dan tembakau yang meliputi sektor 34, sektor 39 dan sektor 41 sampai dengan sektor 49 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
4. Sektor keempat yaitu industri pengolahan lainnya yang meliputi sektor 40 dan sektor 44 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
5. Sektor kelima yaitu sektor industri non pertanian yang meliputi sektor 50 sampai dengan sektor 68 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
6. Sektor keenam yaitu sektor listrik, gas dan air minum yang meliputi sektor 69 sampai dengan sektor 71 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
7. Sektor ketujuh yaitu sektor bangunan/konstruksi yang meliputi sektor 72 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
8. Sektor kedelapan yaitu sektor perdagangan, restoran dan hotel yang meliputi sektor 73 sampai dengan sektor 75 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
9. Sektor kesembilan yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi yang meliputi sektor 76 sampai dengan sektor 86 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
10. Sektor kesepuluh yaitu sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan yang meliputi sektor 87 sampai dengan sektor 93 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
11. Sektor kesebelas yaitu sektor pemerintahan umum dan pertahanan yang meliputi sektor 94 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.
12. Sektor duabelas yaitu sektor jasa-jasa yang meliputi sektor 96 sampai dengan sektor 100 pada Tabel Input Output 100 x 100 sektor.

3.5.2 Hipotesa Kedua dan Ketiga

Untuk mengetahui keterkaitan sektor agroindustri dengan sektor lainnya di Kabupaten Jember, dilakukan tahapan pelaksanaan analisis data dengan menggunakan Analisis Input Output. Tabel Input Output Jawa Timur dimodifikasi dengan menggunakan metode RAS untuk mendapatkan Tabel Input Output Kabupaten Jember. Tahapan pelaksanaan analisis data adalah sebagai berikut (Wibowo dan Jani Januar, 1998) :

1. Menggunakan Tabel Input Output Kabupaten Jember dengan klasifikasi 12 x 12 sektor dimana agroindustri sudah termasuk di dalamnya dan merupakan basis analisis.
2. Menyusun tabel koefisien input atau matriks A dari tabel transaksi total.
3. Mengurangkan matriks A pada (2) dengan matriks identitas sehingga diperoleh matriks Leontief (I-A).
4. Menghitung nilai pengganda
 - a. Pengganda Output

Pengganda output terdiri dari dua, yaitu pengganda output sederhana dan total. Formulasi pengganda output tipe sederhana sebagai berikut :

$$MXS_j = \sum_{i=1}^n C_{ij}$$

dimana

MXS_j : Pengganda Output Sederhana sektor j

C_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontief

Sedangkan formulasi pengganda output total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MXT_j = \sum_{i=1}^n D_{ij}$$

dimana

MXT_j : Pengganda Output Total sektor j

D_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontief tertutup

b. Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan terdiri dari dua konsep penting, yaitu pengganda pendapatan tipe I dan II. Pengganda pendapatan tipe I secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MI_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \times C_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

dimana

MI_j : Pengganda Pendapatan Tipe I sektor ke-j

C_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontief

$a_{n+1,j}$: koefisien input gaji/upah rumah tangga sektor j

Sedangkan pengganda pendapatan tipe II dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MII_j = \frac{\sum_{j=1}^n a_{n+1,i} \times D_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

dimana

MII_j : Pengganda Pendapatan Tipe II sektor ke-j

D_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontief tertutup

$a_{n+1,j}$: koefisien input upah rumah tangga sektor j

c. Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja terdiri dari dua, yaitu pengganda tenaga kerja tipe I dan II. Formulasi penaksiran pengganda tenaga kerja tipe I adalah :

$$MLI_j = \frac{\sum_{i=1}^n t_{n+1,i} \times C_{ij}}{t_{n+1,j}}$$

$$t_{n+1,i} = \frac{L_i}{X_i}$$

dimana

MLI_j : Pengganda Tenaga Kerja Tipe I ke-j

$t_{n+1,i}$: koefisien tenaga kerja sektor ke-i (orang/satuan rupiah)

$t_{n+1,j}$: koefisien tenaga kerja sektor ke-j (orang/satuan rupiah)

L_i : komponen tenaga kerja sektor ke-i

X_i : total Output (satuan rupiah)

C_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontief

Sedangkan formulasi pengganda tenaga kerja tipe II adalah sebagai berikut :

$$MLII_j = \frac{\sum_{i=1}^n t_{n+1,i} \times D_{ij}}{t_{n+1,j}}$$

dimana

$MLII_j$: Pengganda Tenaga Kerja Tipe II sektor ke-j

D_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontief tertutup

5. Menghitung nilai keterkaitan

a. Keterkaitan Langsung ke Depan

Besarnya Keterkaitan Langsung ke Depan tersebut dapat didekati dengan formulasi sebagai berikut :

$$FL_i = \frac{\sum_{j=1}^n x_{ij}}{\sum x_i} = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

dimana

FL_i : Keterkaitan Langsung ke Depan

x_{ij} : banyaknya output sektor i yang digunakan oleh sektor j

x_i : total output sektor i (antara dan akhir)

a_{ij} : unsur matriks koefisien teknis

b. Keterkaitan Langsung ke Belakang

Formulasi matematis keterkaitan langsung ke belakang adalah sebagai berikut :

$$BL_j = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ij}}{\sum x_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

dimana

BL_j : Keterkaitan Langsung ke Belakang

x_{ij} : banyaknya input sektor j

x_j : total input sektorj

a_{ij} : unsur matriks koefisien teknis

c. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Besaran ini dapat didekati dengan formulasi sebagai berikut :

$$DIFL_i = \sum_{j=1}^n C_{ij}$$

dimana

$DIFL_i$: Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

C_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontief terbuka

d. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Besaran ini dapat didekati dengan formulasi sebagai berikut :

$$DIBL_j = \sum_{i=1}^n C_{ij}$$

dimana

$DIBL_j$: Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

6. Interpretasi atau penafsiran ekonomi dari hasil perhitungan pada prosedur (1) sampai (5).

Klasifikasi sektor agroindustri yang ada di Kabupaten Jember berdasarkan kode sektor yang telah disesuaikan dengan Tabel Input Output Jawa Timur dan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia :

Kode sektor	Nama sektor (Tabel I-O Jawa Timur 100x100 sektor)
34	Pengeringan dan penggaraman
39	Industri pengolahan dan pengawetan daging, susu, sayur dan buah-buahan
41	Industri penggilingan padi-padian
42	Industri tepung segala jenis
43	Industri makanan dari tepung

Kode sektor	Nama sektor (Tabel I-O Jawa Timur 100x100 sektor)
45	Industri makanan lainnya
46	Industri makanan hewan
47	Industri minuman
48	Industri rokok
49	Industri tembakau

3.5.3 Hipotesa Keempat

Untuk menjawab hipotesa keempat, digunakan Analisis Medan Kekuatan.

Tahap-tahap Analisis Medan Kekuatan :

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis dapat menyangkut aspek kelembagaan. Aspek tersebut mengupayakan dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pengembangan agroindustri. Mengelompokkan masalah-masalah tersebut untuk dianalisis (masalah yang dianalisis meliputi : input, kelembagaan, teknologi, sumber daya manusia dan pemasaran)
2. Menganalisis masalah. Mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*) dan memberikan skor 1 s.d. 5. Makin besar skor makin besar peran kekuatan tersebut dalam pengembangan agroindustri (baik kekuatan pendorong maupun kekuatan penghambat).
3. Mengidentifikasi solusi masalah. Mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan lebih dari satu kekuatan pendorong, atau mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat mengurangi kekuatan penghambat
4. Mengidentifikasi aktivitas strategis. Mengumpulkan aktivitas-aktivitas yang berhasil diidentifikasi dari semua masalah yang dapat diperoleh solusinya (Pramoetadi, 2001).

3.6 Terminologi

1. Agroindustri adalah suatu kegiatan pengolahan yang bahan bakunya berasal dari hasil pertanian yang dikelompokkan dalam industri makanan, minuman dan tembakau, dimana sektor agroindustri tersebut telah disesuaikan dengan KBLI dan Tabel I-O Jawa Timur
2. Nilai tambah adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan nilai lebih bagi komoditi pertanian dengan maksud agar kebutuhan pasar terpenuhi dan meningkatkan harga jual sehingga keuntungan maksimal dapat tercapai.
3. Prospek adalah ramalan kegiatan pengembangan agroindustri di Kabupaten Jember yang akan datang.
4. Kontribusi adalah sumbangan yang diberikan kegiatan agroindustri terhadap pendapatan Kabupaten Jember.
5. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.
6. Tabel Input Output adalah suatu uraian statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi penggunaan barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi.
7. Sel adalah tempat pertemuan antara baris dan kolom dalam kerangka Tabel Input Output.
8. Permintaan antara adalah alokasi penyediaan suatu sektor yang digunakan oleh sektor lain.
9. Input antara adalah pemakaian barang dan jasa oleh suatu sektor yang berasal dari sektor lain.
10. Output adalah perkalian antara kuantitas produksi yang dihasilkan oleh suatu sektor dengan nilai harganya.
11. Input primer adalah balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi. Input primer disebut juga nilai tambah yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung neto dan penyusutan.

12. Pengganda output sederhana bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian terhadap output sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
13. Pengganda pendapatan adalah besarnya peningkatan pendapatan pada suatu sektor akibat meningkatnya permintaan akhir output sektor tersebut sebesar satu unit.
14. Pengganda tenaga kerja merupakan alat untuk mengetahui seberapa besar kesempatan kerja yang tersedia pada sektor tertentu sebagai akibat penambahan permintaan akhir dari sektor tersebut sebesar satu satuan rupiah.
15. Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.
16. Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat langsung dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor lain yang menyediakan "input antara" sektor tersebut untuk setiap unit kenaikan permintaan total.
17. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan merupakan alat untuk mengukur akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor- sektor yang menyediakan output bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tak langsung per unit kenaikan permintaan total.
18. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang menyatakan akibat dari suatu sektor yang diteliti terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tak langsung per unit kenaikan permintaan total.
19. Metode RAS merupakan salah satu metode untuk memproyeksikan suatu Tabel Input Output yang baru dengan menggunakan koefisien-koefisien Tabel Input Output yang lama (Tabel Input Output dasar).

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kontribusi Sektor Agroindustri terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember

5.1.1 Komposisi Permintaan dan Penawaran

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah permintaan barang dan jasa di Kabupaten Jember mencapai Rp 6.469.502 juta yang didominasi oleh sektor pertanian sebesar Rp 3.664.601 juta atau 56,64 persen, sedangkan sektor industri makanan, minuman dan tembakau berada pada urutan ketiga yaitu sebesar Rp 416.114 juta atau 6,43 persen dari total permintaan. Dengan menggunakan asumsi bahwa permintaan sama dengan penawaran, maka jumlah penawaran barang dan jasa di Kabupaten Jember sebesar Rp 6.469.502 juta.

Tabel 10. Komposisi Permintaan Barang dan Jasa Kabupaten Jember

Urutan	Sektor	Permintaan (Juta Rupiah)	Prosentase
1.	Pertanian	3.664.601	56,64
2.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	670.370	10,36
3.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	416.114	6,43
4.	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	359.923	5,56
5.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	338.860	5,24
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	322.118	4,98
7.	Jasa-jasa	211.937	3,28
8.	Industri Non Pertanian	161.753	2,50
9.	Listrik, Gas dan Air Minum	121.622	1,88
10.	Bangunan/Konstruksi	120.225	1,86
11.	Pertambangan dan Penggalian	42.360	0,65
12.	Industri Pengolahan Lainnya	39.619	0,61
TOTAL		6.469.502	100,00

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Pada Tabel 11 terlihat bahwa permintaan antara di Kabupaten Jember mencapai Rp 1.412.783 juta yang didominasi oleh sektor pertanian sebesar Rp 679.847 juta atau 48,12 persen dari total permintaan antara, kemudian sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan sebesar Rp 176.897 juta

atau 12,52 persen dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar Rp 176.413 juta atau 12,49 persen. Sektor industri makanan, minuman dan tembakau menempati posisi keenam dengan permintaan antara sebesar Rp 64.428 juta atau 4,56 persen dari total permintaan antara.

Tabel 11. Komposisi Permintaan Antara Barang dan Jasa di Kabupaten Jember

Urutan	Sektor	Permintaan Antara (Juta Rupiah)	Prosentase
1.	Pertanian	679.847	48,12
2.	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	176.897	12,52
3.	Pengangkutan dan Komunikasi	176.413	12,49
4.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	174.451	12,35
5.	Listrik, Gas dan Air Minum	66.164	4,68
6.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	64.428	4,56
7.	Industri Non Pertanian	31.983	2,26
8.	Jasa-jasa	28.939	2,05
9.	Pertambangan dan Penggalian	10.543	0,75
10.	Industri Pengolahan Lainnya	3.118	0,22
11.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0	0,00
12.	Bangunan/Konstruksi	0	0,00
TOTAL		1.412.783	100,00

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Barang dan jasa selain digunakan oleh sektor produksi dalam rangka proses produksi (memenuhi permintaan antara), juga digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir dapat dirinci menurut komponennya, yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor (baik ekspor domestik maupun ekspor luar negeri). Dengan demikian, apabila jumlah masing-masing komponen permintaan akhir tersebut dikurangi dengan jumlah impor (baik impor domestik maupun impor luar negeri), maka akan sama dengan jumlah penggunaan akhir barang dan jasa yang berasal dari faktor produksi domestik atau dalam istilah statistik disebut Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaannya.

Tabel 12. Komposisi Permintaan Akhir Barang dan Jasa di Kabupaten Jember

Urutan	Sektor	Permintaan Akhir (Juta Rupiah)	Prosentase
1.	Pertanian	2.984.752	59,03
2.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	495.919	9,81
3.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	351.686	6,95
4.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	338.860	6,70
5.	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	183.026	3,62
6.	Jasa-jasa	182.998	3,62
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	145.705	2,88
8.	Industri Non Pertanian	129.770	2,57
9.	Bangunan/Konstruksi	120.225	2,38
10.	Listrik, Gas dan Air Minum	55.458	1,10
11.	Industri Pengolahan Lainnya	36.501	0,72
12.	Pertambangan dan Penggalian	31.817	0,63
TOTAL		5.056.717	100,00

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Jumlah seluruh barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir konsumen di Kabupaten Jember mencapai Rp 5.056.719 juta. Jika dilihat dari masing-masing sektor, maka sektor pertanian mempunyai permintaan akhir tertinggi di antara sektor perekonomian yang lain sebesar Rp 2.984.752 juta atau 59,03 persen. Hal ini disebabkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan di wilayah ini dan merupakan sektor yang menghasilkan produk primer yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

Sektor perdagangan, restoran dan hotel menempati urutan kedua sebesar Rp 495.919 juta atau 9,81 persen dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau pada urutan ketiga sebesar Rp 351.686 juta atau 6,95 persen dari total permintaan akhir. Sektor industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai permintaan akhir yang lebih tinggi daripada permintaan antara. Hal ini disebabkan alokasi penyediaan atau output yang dihasilkan oleh sektor tersebut sebagian besar langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat dibanding sebagai input sektor lain.

Komponen permintaan akhir meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor (baik ekspor domestik maupun ekspor luar negeri). Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa komponen ekspor barang dan jasa ke luar negeri sektor industri makanan, minuman dan tembakau merupakan komponen dengan nilai tertinggi yaitu sebesar Rp 209.112 juta atau 59,46 persen, karena tembakau dari daerah Besuki tetap disukai oleh konsumen luar negeri sehingga menjadi komoditi unggulan untuk ekspor. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar Rp 140.850 juta atau 40,05 persen. Komponen permintaan akhir sektor industri makanan, minuman dan tembakau disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Struktur Komponen Permintaan Akhir Sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau.

Kode Sektor	Uraian	Jumlah (Juta Rupiah)	Prosentase
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	140.850	40,05
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	400	0,11
303	Pembentukan Modal Tetap	0	0,00
304	Perubahan Stok	1.324	0,38
305	Ekspor Barang dan Jasa ke Luar Negeri	209.112	59,46
Permintaan Akhir		351.686	100,00

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

5.1.2 Kontribusi terhadap Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto adalah balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Dalam Tabel Input Output, nilai tambah tersebut dirinci menurut upah dan gaji, surplus usaha (sewa, bunga dan laba), penyusutan dan pajak tak langsung netto. Besarnya nilai tambah pada setiap sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan dan jumlah biaya antara yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh sebab itu, suatu sektor yang memiliki output yang besar belum tentu memiliki nilai tambah yang juga besar, karena masih tergantung pada seberapa besar biaya produksinya. Berikut ini disajikan nilai tambah bruto masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Jember.

Tabel 14. Komposisi Nilai Tambah Bruto di Kabupaten Jember

Urutan	Sektor	NTB (Juta Rupiah)	Prosentase
1.	Pertanian	3.338.015	70,98
2.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	338.860	7,21
3.	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	312.421	6,64
4.	Pengangkutan dan Komunikasi	257.958	5,49
5.	Jasa-jasa	158.991	3,38
6.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	128.584	2,73
7.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	46.248	0,98
8.	Listrik, Gas dan Air Minum	40.511	0,86
9.	Industri Non Pertanian	36.496	0,78
10.	Bangunan/Konstruksi	18.543	0,39
11.	Pertambangan dan Penggalian	15.460	0,33
12.	Industri Pengolahan Lainnya	10.662	0,23
TOTAL		4.702.749	100,00

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Berdasarkan Tabel 14 memperlihatkan bahwa sektor pertanian mempunyai nilai tambah bruto tertinggi di antara sektor perekonomian lainnya yaitu sebesar Rp 3.338.015 juta atau 70,98 persen, kemudian sektor pemerintahan umum dan pertahanan sebesar Rp 338.860 juta atau 7,21 persen, dimana nilai upah dan gaji sektor ini juga besar meskipun tidak ada surplus usaha dan pajak tak langsung netto. Sektor industri makanan, minuman dan tembakau berada pada urutan keenam dengan nilai sebesar Rp 128.584 juta atau 2,73 persen dari total nilai tambah bruto.

Selanjutnya pada Tabel 15 disajikan jumlah nilai tambah menurut komponen. Komponen upah dan gaji yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi di Kabupaten Jember khususnya industri makanan, minuman dan tembakau sebesar Rp 54.077 juta atau 42,06 persen dari total nilai tambah. Komponen lain yang cukup besar adalah surplus usaha dengan memberikan kontribusi sebesar Rp 49.535 juta atau 38,52 persen dari total nilai tambah, sedangkan komponen penyusutan dan pajak tak langsung masing-masing memberikan kontribusi sebesar Rp 12.185 juta dan Rp 12.787 juta.

Tabel 15. Komponen Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau

Kode Sektor	Uraian	Jumlah (Juta Rupiah)	Prosentase
201	Upah dan Gaji	54.077	42,06
202	Surplus Usaha	49.535	38,52
203	Penyusutan	12.185	9,48
204	Pajak Tak Langsung Netto	12.787	9,94
Nilai Tambah Bruto		128.584	100,00

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Apabila diamati lebih seksama, komponen nilai tambah sebagaimana tertera pada Tabel 15, ternyata porsi yang diterima untuk upah dan gaji relatif lebih besar dibandingkan dengan surplus usaha. Hal ini menunjukkan bahwa porsi yang diterima oleh pekerja cukup besar, karena komponen ini satu-satunya komponen nilai tambah yang diterima oleh pekerja. Sebaliknya, surplus usaha yang diterima oleh pengusaha sedikit lebih kecil dibandingkan dengan upah dan gaji. Surplus usaha ini belum tentu dapat langsung dinikmati oleh masyarakat, karena surplus usaha tersebut sebagian ada yang disimpan/ditanam di perusahaan dalam bentuk laba yang ditanam.

5.1.3 Kontribusi terhadap Pembentukan Output

Output merupakan nilai produksi (baik barang maupun jasa) yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di suatu negara/daerah. Oleh karena itu, dengan menelaah besarnya output yang dihasilkan masing-masing sektor akan diketahui sektor yang memberikan sumbangan besar dalam pembentukan output secara keseluruhan.

Berdasarkan klasifikasi 12 sektor ekonomi pada Tabel 16 terlihat bahwa 3 sektor terbesar menurut peringkat output yang dihasilkan adalah sektor pertanian sebesar Rp 3.664.601 juta atau 56,64 persen; sektor perdagangan restoran dan hotel sebesar Rp 670.370 juta atau 10,36 persen; dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar Rp 416.114 juta atau 6,43 persen. ✓

Tabel 16. Komposisi Output Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember

Urutan	Sektor	Output (Juta Rupiah)	Prosentase
1.	Pertanian	3.664.601	56,64
2.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	670.370	10,36
3.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	416.114	6,43
4.	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	359.923	5,56
5.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	338.860	5,24
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	322.118	4,98
7.	Jasa-jasa	211.937	3,28
8.	Industri Non Pertanian	161.753	2,50
9.	Listrik, Gas dan Air Minum	121.622	1,88
10.	Bangunan/Konstruksi	120.225	1,86
11.	Pertambangan dan Penggalian	42.360	0,65
12.	Industri Pengolahan Lainnya	39.619	0,61
TOTAL		6.469.502	100,00

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

5.2 Keterkaitan antara Sektor Agroindustri dengan Sektor-Sektor Lainnya di Kabupaten Jember

Analisis mengenai keterkaitan antarindustri juga merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan Model Input Output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling mempengaruhi. Keterkaitan antarindustri itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*).

5.2.1 Keterkaitan ke Depan

Keterkaitan ke depan suatu sektor tertentu (sektor i) dengan sektor tertentu lainnya (sektor j) merupakan indikator keterkaitan kedua sektor tersebut, dimana sektor i mendorong pertumbuhan sektor j melalui penyediaan output sektor i, yang digunakan sebagai bahan masukan (bahan baku) oleh sektor j.

Keterkaitan ke depan dapat dibagi menjadi dua, yaitu keterkaitan langsung ke depan serta keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan. Keterkaitan langsung ke depan menggunakan unsur matriks koefisien teknis sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan menggunakan unsur matriks kebalikan Leontif terbuka karena memperlakukan rumah tangga sebagai faktor yang eksogen.

Hasil analisis keterkaitan ke depan sektor agroindustri terhadap perekonomian Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 17.

Tabel 17. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan Sektor Perekonomian Kabupaten Jember

Urutan	Sektor	Keterkaitan ke Depan	
		Lgsg.	Lgsg dan T. Lgsg
1.	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	0,5724	1,7840
2.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,4218	1,6865
3.	Pertambangan dan Penggalian	0,1765	1,2276
4.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	0,1589	1,2125
5.	Jasa-jasa	0,1061	1,1497
6.	Pertanian	0,0898	1,1219
7.	Listrik, Gas dan Air Minum	0,0870	1,1018
8.	Industri Non Pertanian	0,0340	1,0378
9.	Industri Pengolahan Lainnya	0,0284	1,0300
10.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,0272	1,0396
11.	Bangunan/Konstruksi	0	0
12.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0	0

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Berdasarkan pada Tabel 17 dapat disimpulkan bahwa sektor industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,1589 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan output produksi sektor tertentu, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi dalam perekonomian tersebut, termasuk sektor itu sendiri sebesar 0,1589 satuan. Atau dengan kata lain, output dari industri makanan, minuman dan tembakau digunakan secara langsung baik oleh sektor-sektor lain dalam perekonomian maupun sektor itu sendiri sebesar 0,1589.

Industri makanan, minuman dan tembakau juga mempunyai nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan lebih besar dibanding sektor agroindustri lainnya sebesar 1,2125 yang berarti bahwa bahwa setiap satu satuan nilai outputnya secara langsung dan tidak langsung dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun kepada sektor itu sendiri sebesar 1,2125 satuan. Atau, sektor-sektor lain dalam perekonomian tersebut menyediakan output bagi sektor industri makanan, minuman dan tembakau secara langsung dan tidak langsung sebesar 1,2125 yang dapat dijadikan sebagai input bagi sektor tersebut. Sehingga industri tersebut akan memperoleh tambahan output sebesar 1,2125.

5.2.2 Keterkaitan ke Belakang

Keterkaitan ke belakang merupakan suatu nilai yang menunjukkan peranan suatu sektor dalam menciptakan penambahan output sektor penyedia input untuk setiap kenaikan satu satuan permintaan akhir sektor penerima output akibat penambahan satu satuan permintaan akhir sektor penyedia.

Keterkaitan ke belakang dalam analisis Input Output pada dasarnya merupakan cara untuk menilai tentang sejauh mana investasi baru dari sesuatu sektor perekonomian mampu mengakibatkan munculnya kesempatan investasi baru lain dalam sektor input.

Keterkaitan ke belakang juga dibagi menjadi dua, yaitu keterkaitan langsung ke belakang serta keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang. Keterkaitan langsung ke belakang menggunakan unsur matriks koefisien teknis sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang menggunakan unsur matriks kebalikan Leontif terbuka karena memperlakukan rumah tangga sebagai faktor yang eksogen.

Hasil analisis keterkaitan ke belakang sektor agroindustri terhadap perekonomian Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 18.

Tabel 18. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang Sektor Perekonomian Kabupaten Jember

Urutan	Sektor	Keterkaitan ke Belakang	
		Lgsg.	Lgsg dan T. Lgsg
1.	Bangunan/Konstruksi	1	1
2.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,6323	1,9189
3.	Listrik, Gas dan Air Minum	0,3761	1,5331
4.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,2992	1,4280
5.	Industri Non Pertanian	0,2857	1,3982
6.	Jasa-jasa	0,2482	1,3601
7.	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	0,2286	1,3228
8.	Pertambangan dan Penggalian	0,1688	1,2122
9.	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	0,1494	1,1826
10.	Pertanian	0,1266	1,1593
11.	Industri Pengolahan Lainnya	0,0929	1,1307
12.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0	0

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat langsung dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor lain yang menyediakan "input antara" sektor tersebut untuk setiap unit kenaikan permintaan total. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 18 menunjukkan bahwa sektor industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai keterkaitan langsung ke belakang terbesar kedua setelah industri non pertanian yaitu sebesar 0,1494. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan output sektor industri makanan, minuman dan tembakau akibat peningkatan permintaan akhir sektor agroindustri tersebut, maka akan terjadi peningkatan penggunaan input produksi sektor agroindustri tersebut secara langsung sebesar 0,1494 satuan.

Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,1826 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu-satuan maka sektor industri makanan, minuman dan tembakau membutuhkan input dari sektor perekonomian lainnya dan sektor itu sendiri sebesar 1,1826 satuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Atau dengan istilah lain bahwa sektor-sektor lain dalam perekonomian

sebagai penyedia input bagi sektor industri makanan, minuman dan tembakau baik secara langsung dan tidak langsung sebesar 1,1826.

Sektor agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang yang erat dengan sektor pertanian karena sektor pertanian sebagai sektor penyedia input (sektor hulu) bagi sektor industri dan sektor-sektor lain dalam perekonomian. Artinya bahwa setiap output sektor pertanian merupakan bahan baku bagi sektor industri khususnya sektor industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri). Tingginya kaitan ke belakang menunjukkan tingginya penyebaran dampak perubahan dari sektor tersebut terhadap sektor lainnya. Oleh karena itu, tingginya kaitan ke belakang merupakan alasan utama mengapa industri pengolahan hasil pertanian perlu dijadikan prioritas dalam pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi pedesaan karena investasi di sektor ini akan menumbuhkan sektor hulu, khususnya sektor pertanian.

5.3 Dampak Pengganda Sektor Agroindustri di Kabupaten Jember

Analisis angka pengganda yang dilakukan dengan menggunakan model Analisis I-O terbuka akan menghasilkan angka pengganda biasa yang hanya memasukkan dampak langsung dan tidak langsung dari suatu perubahan eksogen. Sedangkan analisis angka pengganda yang dilakukan dengan menggunakan model Analisis I-O tertutup akan menghasilkan angka pengganda total, selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung dari suatu perubahan eksogen, juga memperhitungkan dampak tambahan berupa efek induksi akibat masuknya rumah tangga sebagai suatu sektor produksi di dalam perekonomian.

5.3.1 Pengganda Output

Pengganda output dibagi menjadi dua, yaitu pengganda output sederhana dan pengganda output total. Hasil analisis dampak pengganda output total selain menunjukkan penciptaan output sektor lain baik secara langsung dan tak langsung juga mengukur pengaruh induksinya. Adapun hasil analisis dampak pengganda output sederhana dan total seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 19.

Tabel 19. Koefisien Dampak Pengganda Output Sederhana dan Total Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember

No	Sektor	KDP Output Sederhana	KDP Output Total
1	Pertanian	1,16	2,20
2	Pertambangan dan Penggalian	1,36	2,22
3	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	1,18	2,16
4	Industri Pengolahan Lainnya	1,13	1,59
5	Industri Non Pertanian	1,40	2,33
6	Listrik, Gas dan Air Minum	1,53	2,24
7	Bangunan/Konstruksi	1,50	1,93
8	Perdagangan, Restoran dan Hotel	1,43	2,31
9	Pengangkutan dan Komunikasi	1,92	2,71
10	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	1,32	1,81
11	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,44	1,98
12	Jasa-jasa	1,43	1,87

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Berdasarkan Tabel 19 dapat ditunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai nilai pengganda output sederhana dan total terbesar diantara sektor perekonomian lainnya sebesar 1,92 untuk dampak pengganda output sederhana dan 2,71 untuk dampak pengganda output total. Sedangkan nilai pengganda output sederhana terbesar kedua adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,53. Untuk nilai pengganda output total terbesar kedua adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 2,31.

Nilai pengganda output sederhana sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,18 dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir di sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar satu-satuan maka output di semua sektor perekonomian akan meningkat sebesar 1,18 satuan. Sedangkan nilai pengganda output total sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,16 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja pada sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar satu-satuan maka output di semua sektor perekonomian akan meningkat sebesar 2,16 satuan.

Dampak pengganda output sektor pertanian primer relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan dampak pengganda output industri pengolahan hasil-hasil pertanian. Hal ini disebabkan sektor pertanian primer hanya mempunyai keterkaitan ke depan yang besar tanpa didukung keterkaitan ke belakang yang besar pula, sehingga menyebabkan rendahnya nilai dampak pengganda output sektor pertanian primer.

5.3.2 Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan juga dibagi menjadi dua, yaitu pengganda pendapatan tipe I dan pengganda pendapatan tipe II. Nilai angka pendapatan rumah tangga sektor tertentu menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor tersebut. Hasil analisis dampak pengganda pendapatan tipe I dan II seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Koefisien Dampak Pengganda Pendapatan Tipe I dan II Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember

No	Sektor	KDP Pendapatan	
		Tipe I	Tipe II
1	Pertanian	1,12	1,77
2	Pertambangan dan Penggalian	1,35	2,15
3	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	1,17	1,85
4	Industri Pengolahan Lainnya	1,13	1,79
5	Industri Non Pertanian	1,22	1,93
6	Listrik, Gas dan Air Minum	1,37	2,18
7	Bangunan/Konstruksi	1,00	1,59
8	Perdagangan, Restoran dan Hotel	1,38	2,19
9	Pengangkutan dan Komunikasi	1,60	2,55
10	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	1,37	2,18
11	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,47	2,33
12	Jasa-jasa	1,58	2,50

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Berdasarkan Tabel 20 dapat disimpulkan bahwa sektor yang mempunyai dampak pengganda pendapatan tipe I (rumah tangga tidak dimasukkan dalam model atau rumah tangga sebagai faktor eksogen) tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,60. Sedangkan sektor dengan dampak pengganda pendapatan tipe II (rumah tangga dimasukkan dalam model atau sektor rumah tangga dianggap bertingkah laku seperti layaknya sektor produksi lain di dalam perekonomian) tertinggi ternyata juga dimiliki oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 2,55.

Sektor industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai pengganda pendapatan tipe I sebesar 1,17 dapat diartikan bahwa jika terjadi pengaruh peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bekerja di sektor industri tersebut karena adanya peningkatan permintaan akhir sebesar satu-satuan maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga di semua sektor perekonomian sebesar Rp 1,17. Sedangkan nilai dampak pengganda pendapatan tipe II adalah sebesar 1,85 yang berarti bahwa jika permintaan akhir sektor industri makanan, minuman dan tembakau mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka pendapatan rumah tangga di sektor tersebut yang dibelanjakan ke semua sektor perekonomian lainnya akan meningkat sebesar Rp 1,85.

Tingginya dampak pengganda pendapatan sektor agroindustri akan berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor lain. Meningkatnya pendapatan sektor rumah tangga mendorong peningkatan *disposable income* dan kemampuan membelanjanya. Meningkatnya kemampuan berbelanja jelas mendorong sektor tersebut meningkatkan pembelian input untuk menghasilkan output. Meningkatnya input untuk menghasilkan output berarti pula mendorong peningkatan output sektor berikutnya. Dampak berantai inilah yang memberikan implikasi terhadap peningkatan pendapatan perekonomian secara keseluruhan.

5.3.3 Pegganda Tenaga Kerja

Pegganda tenaga kerja diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu pegganda tenaga kerja tipe I dan pegganda tenaga kerja tipe II. Hasil analisis dampak pegganda tenaga kerja tipe I dan II seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Dampak Pegganda Tenaga Kerja Tipe I dan II Sektor Perekonomian di Kabupaten Jember

No	Sektor	KDP Tenaga Kerja	
		Tipe I	Tipe II
1	Pertanian	1,12	1,75
2	Pertambangan dan Penggalian	1,36	2,48
3	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	1,16	1,75
4	Industri Pengolahan Lainnya	1,06	1,34
5	Industri Non Pertanian	1,20	1,76
6	Listrik, Gas dan Air Minum	1,67	3,22
7	Bangunan/Konstruksi	1,40	1,71
8	Perdagangan, Restoran dan Hotel	1,00	1,64
9	Pengangkutan dan Komunikasi	1,46	1,81
10	Lembaga Keuangan, Usaha Bangunan dan Jasa Perusahaan	1,23	1,60
11	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,27	1,84
12	Jasa-jasa	2,14	4,93

Sumber : Data diolah dari Tabel I-O Kabupaten Jember, 2003.

Pada Tabel 21 terlihat bahwa sektor jasa-jasa mempunyai nilai dampak pegganda tenaga kerja tipe I dan tipe II tertinggi bila dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 2,14 dan 4,93. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan output pada sektor jasa akan meningkatkan lapangan kerja pada sektor jasa dan sektor-sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Jember, atau sektor jasa dapat dijadikan sebagai sektor utama/sektor yang dapat menarik sektor lain dalam penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran di Kabupaten Jember dapat dikurangi. Oleh karena itu pemerintah perlu meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan dari sektor jasa.

Untuk sektor industri makanan, minuman dan tembakau, nilai pengganda tenaga kerja tipe I sebesar 1,16 dan nilai pengganda tenaga kerja tipe II sebesar 1,74. Nilai pengganda tenaga kerja tipe I sebesar 1,16 berarti bahwa jika output sektor industri makanan, minuman dan tembakau meningkat sebesar satu-satuan maka sektor tersebut akan menciptakan lapangan kerja untuk 1,16 orang tenaga kerja di semua sektor perekonomian. Sedangkan nilai pengganda tenaga kerja tipe II sebesar 1,74 dapat diinterpretasikan sebagai berikut jika terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar satu unit akan berdampak terhadap peningkatan lapangan kerja sebesar 1,74 orang tenaga kerja di seluruh sektor perekonomian yang ada.

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memerlukan ketrampilan dan keahlian dalam ketenagakerjaan sehingga pemerintah Kabupaten Jember perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya di daerah pedesaan agar mereka mampu untuk bersaing, misalnya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan sebelum mereka bekerja. Selain itu, pemerintah perlu untuk memberikan motivasi dan peningkatan sarana fisik dan non fisik pada sektor industri pengolahan yang diharapkan dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan. Dengan meningkatnya output pada sektor industri pengolahan diharapkan mampu meningkatkan lapangan kerja pada sektor itu sendiri dan sektor-sektor lain dalam perekonomian Kabupaten Jember.

Dampak pengganda tenaga kerja dan pendapatan dapat disatukan dalam analisis karena dampak yang ditimbulkan, khususnya dalam perhitungan multiplier riil, kedua efek mempunyai kecenderungan yang sama. Jika suatu sektor mempunyai dampak pengganda tenaga kerja yang besar, misalnya sektor agroindustri, maka akan terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor agroindustri tersebut yang menyebabkan peningkatan permintaan terhadap jumlah tenaga kerja. Peningkatan penyerapan tenaga kerja pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja. Dampak yang terjadi kemudian adalah peningkatan upah nominal, peningkatan jumlah pekerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga dimana rumah tangga akan mengalami peningkatan upah dan kesempatan kerja yang terbuka di sektor produktif.

5.4 Prospek Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Jember

Agroindustri di Kabupaten Jember dibagi menjadi 3 jenis industri pengolahan, yaitu industri makanan (industri tempe), minuman (industri limun) dan tembakau (industri rokok). Untuk mengetahui prospek ketiga jenis industri tersebut dilakukan dengan menggunakan Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*). Analisis ini terdiri dari dua faktor, yaitu faktor pendorong (*driving force factor*) dan faktor penghambat (*restraining force factor*). Faktor pendorong akan memperkuat keseimbangan menuju apa yang akan dicapai, baik berupa kekuatan (*strength*) maupun peluang (*opportunity*), sedangkan faktor penghambat akan menghambat keseimbangan menjauhi dari apa yang akan dicapai, berupa kelemahan (*weakness*) maupun ancaman (*threaty*).

5.4.1 Prospek Pengembangan Agroindustri Makanan di Kabupaten Jember

I. Aspek Input

A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)

1. Bahan Baku

Kedelai yang merupakan bahan baku pembuatan tempe berasal dari Jember tetapi tidak tergantung dari satu pemasok sehingga ketersediaan bahan baku tetap kontinyu. Untuk mengatasi terjadinya perubahan harga sewaktu-waktu, pihak pengrajin tempe membeli bahan baku untuk lima kali proses produksi.

2. Proses Produksi

Proses pembuatan tempe tergolong mudah dan membutuhkan waktu tidak sampai 1 hari untuk pengolahan kedelai sampai pemberian ragi pada tempe. Tempe siap dikonsumsi setelah 4 hari proses pembuatan. Pihak pengrajin tempe melakukan proses produksi setiap hari dengan proses produksi yang selalu tetap sampai dihasilkan produk jadi. Tempe yang dihasilkan dikemas dalam plastik agar lebih praktis dan mudah untuk dipasarkan.

3. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dipergunakan berasal dari dalam dan luar keluarga yang bertempat tinggal di sekitar lokasi agroindustri didirikan. Sebagian besar dari mereka adalah berpendidikan SD dan SMP atau mereka yang tidak dapat

melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tidak diperlukan suatu keahlian khusus. Selain itu, mereka bekerja pada agroindustri tempe dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga. Adanya sistem penerapan jam kerja oleh pengrajin tempe dengan maksud untuk menciptakan disiplin dalam bekerja. Pengrajin tempe memberikan pelatihan dan pembinaan pada waktu mereka pertama kali masuk kerja. Karena proses pembuatan tempe tergolong mudah maka mereka cepat sekali untuk beradaptasi dan bekerja, sehingga tidak sampai menghambat pembuatan tempe selanjutnya.

4. Sarana Produksi

Sarana yang dibutuhkan dalam proses pembuatan tempe antara lain tungku, mesin giling, irik, ember, kaleng. Ketersediaan sarana produksi tersebut mudah diperoleh di pasar dan mencukupi untuk proses produksi. Mesin giling yang mereka gunakan juga ada yang berasal dari hasil kerajinan tangan dari para pekerja itu sendiri dengan mendapat bimbingan dari pihak pengrajin. Mesin giling dan peralatan lainnya yang pada umumnya dijual di pasar harganya tidak terlalu mahal.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Factor*)

1. Bahan baku

Perubahan harga kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe sewaktu-waktu menyebabkan para pengrajin tempe harus mampu untuk mengatasinya, misalnya jika harga kedelai naik mereka melakukan pengurangan isi sedikit tanpa merubah ukuran dari tempe dengan jumlah tempe yang dihasilkan atau dengan cara mengurangi jumlah tempe yang dihasilkan. Hal ini dilakukan untuk mencegah kerugian yang mungkin dialami para pengrajin tempe.

2. Proses Produksi

Tempe yang dihasilkan dikemas dalam plastik tetapi banyak dari pengrajin tempe yang tidak melakukan pelabelan. Padahal dengan adanya label/merk memudahkan pihak konsumen untuk mengenali produk yang mereka konsumsi.

Hal ini karena pembuatan label/merk menyebabkan tambahan biaya produksi yang tidak sedikit sehingga mereka tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menjual tempe tanpa label/merk.

3. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang ada maupun pihak pengrajin jarang sekali bahkan hampir tidak pernah mendapat pelatihan dan pembinaan dari pemerintah maupun dinas terkait. Tenaga kerja yang ada hanya memperoleh pelatihan dan pembinaan dari pihak pengrajin.

4. Sarana Produksi

Peralatan (sarana produksi) yang digunakan masih tergolong sederhana, dilihat dari jenis peralatan yang sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia. Mereka masih menggunakan tungku sebagai alat untuk memasak kedelai. Dengan menggunakan tungku membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan kompor. Sedangkan mesin giling yang digunakan untuk menggiling kedelai dengan memanfaatkan listrik hanya terdapat satu buah, sehingga apabila listrik padam atau mesin giling rusak maka proses produksi mengalami hambatan.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Pemerintah perlu untuk membuat kebijakan mengenai harga kedelai agar para pengrajin tempe (pengrajin kecil) tetap berproduksi tanpa merasa khawatir dengan masalah harga kedelai.
2. Instansi yang terkait perlu memberikan kemudahan dalam pembuatan suatu merk/label agar pihak pengrajin dan konsumen sama-sama memperoleh keuntungan dan kemudahan.
3. Pemerintah dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu untuk memberikan bantuan mesin giling baik yang menggunakan tenaga manusia maupun yang menggunakan dinamo (listrik).

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Pemerintah melalui dinas yang terkait melakukan peninjauan langsung di lapang baik kepada petani kedelai maupun para pedagang untuk mengatasi masalah harga kedelai akibat tingginya biaya usahatani maupun banyaknya kedelai impor yang dijual di pasar.
2. Perlu menjalin kerjasama dengan instansi terkait dengan pihak swasta dalam hal kemudahan fasilitas pembuatan suatu label/merk, misalnya memudahkan sistem perijinan dalam membuat label/merk.
3. Menjaln kerjasama dengan berbagi pihak yang terkait dalam pemberian bantuan mesin giling kepada para pengrajin tempe secara cuma-cuma.

II. Aspek Pemasaran

A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)

Cara yang dilakukan dalam memasarkan tempe adalah dengan menjual sendiri (berkeliling) dan menitipkan pada toko-toko yang sudah menjadi pelanggan tetap. Daerah pemasaran masih sekitar Jember tetapi ada juga yang sudah menjual sampai ke Surabaya. Transportasi yang digunakan sebagian besar adalah sepeda, tetapi ada juga yang menggunakan sepeda motor dan mobil. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya pemasaran dan memudahkan pengrajin tempe dalam memasarkan produknya.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Force*)

Jumlah pengrajin tempe yang semakin banyak sehingga menyebabkan tingginya tingkat persaingan antar pengrajin tempe. Oleh karena itu pihak pengrajin tempe harus dapat mengantisipasi hal ini dengan cara meningkatkan dan mempertahankan kualitas dari tempe yang dihasilkan agar konsumen tidak berpindah ke tempe yang lain.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perlu adanya kerjasama dengan pihak swasta dalam hal pemasaran.
2. Perlunya mempertahankan dan meningkatkan kualitas tempe yang dihasilkan.

3. Mencari dan mempertahankan pangsa pasar agar produknya tetap dikenal masyarakat dan untuk menambah keuntungan.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Para pengrajin tempe yang dibantu oleh dinas yang terkait perlu melakukan terobosan baru terhadap tempe yang dihasilkan, misalnya melakukan diversifikasi produk agar dapat menarik perhatian pihak swasta dalam hal pemasaran, sehingga pengrajin tempe dan pihak swasta sama-sama untung.
2. Perlu adanya pelatihan dan pengarahan kepada pengrajin tempe agar mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas tempe yang dihasilkan, terutama dalam hal pemilihan kedelai sebagai bahan baku.

III. Aspek Kelembagaan

A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)

Kelembagaan formal seperti koperasi (koperasi simpan pinjam) dan bank sudah banyak bermunculan, dimana fungsi dan peran keduanya adalah membantu para pengusaha kecil dalam hal permodalan. Selain itu, dinas yang terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Perkoperasian dapat dijadikan sebagai perantara atau penghubung untuk mempermudah kerjasama dengan pihak swasta dalam hal pembinaan, pelatihan dan pemasaran.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Force*)

1. Belum beroperannya koperasi sebagai salah satu lembaga untuk meminjamkan modal dan dalam rangka pembinaan bagi pengrajin kecil dan menengah. Pada umumnya mereka menggunakan modal sendiri atau dapat juga meminjam pada pihak bank tetapi mereka mengalami kesulitan jika meminjam pada pihak bank karena membutuhkan waktu lama dan terlalu rumit.
2. Belum terbentuknya perkumpulan bagi para pengrajin tempe untuk bertukar informasi tentang usaha yang sedang dilakukan.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perlu adanya kerjasama dengan koperasi yang ada, misalnya KUD dalam hal permodalan, pembelian bahan baku, sarana produksi dan pemasaran.
2. Perlu dibentuknya suatu perkumpulan khusus para pengrajin tempe mulai dari pengrajin tempe pemula sampai yang sudah berpengalaman dengan tujuan agar mereka dapat bertukar informasi tentang usaha yang sedang dilakukan.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Mengaktifkan kembali fungsi koperasi sebagai tempat untuk meminjam modal usaha dan memudahkan jalur/proses peminjaman modal pada bank.
2. Mendirikan suatu perkumpulan atau koperasi bagi para pengrajin tempe agar mereka dapat saling bertukar informasi mengenai permodalan sampai pemasaran.

5.4.2 Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman di Kabupaten Jember

L. Aspek Input

A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)

1. Bahan Baku

Pembuatan limun membutuhkan bahan baku yang berasal dari kota Surabaya dan tidak tergantung dari satu pemasok sehingga ketersediaan bahan baku tetap terjaga. Kualitas bahan baku yang ada di Jember tidak sama dengan Surabaya begitu juga dengan harganya sehingga mereka tetap memilih untuk membeli di Surabaya. Pembelian bahan baku dilakukan setiap satu bulan sekali dan tergantung dengan musim libur sekolah atau hari raya keagamaan. Jika libur sekolah mereka mengurangi frekuensi pembelian bahan baku tetapi jika hari raya keagamaan mereka dapat melakukan pembelian dua kali dalam sebulan.

2. Proses Produksi

Proses pembuatan limun tergolong mudah hanya berupa pencampuran rasa tertentu dengan air dan ditambah komposisi lain. Proses pembuatan limun itu sendiri hanya membutuhkan waktu sekitar 1 sampai 2 jam. Jadi waktu yang

dibutuhkan seluruhnya tidak sampai satu hari mulai dari pencucian botol, pengisian sampai dengan pengemasan. Rasa limun itu sendiri bermacam-macam, yaitu salak, jeruk, kopi, nanas, anggur dan sari buah. Limun yang dihasilkan dikemas dan diberi label/merk.

3. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi berasal dari masyarakat sekitar agroindustri. Pengertian tenaga kerja di sini adalah mereka yang ingin menambah penghasilan keluarga dimana sebagian besar berpendidikan SD dan SMP atau yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Pembuatan limun tidak membutuhkan keahlian khusus, sehingga mereka diberi pelatihan dan pembinaan pada waktur pertama kali masuk kerja. Adanya sistem penerapan jam kerja untuk melatih kedisiplinan dalam bekerja.

4. Sarana Produksi

Sarana yang dibutuhkan antara lain drum, timbangan, mesin pengisi dan tabung CO₂. Sarana tersebut sama seperti bahan baku yang berasal dari kota lain yaitu Jakarta dan Surabaya. Ketersediaan sarana dalam jumlah dan kualitas mencukupi sehingga tidak ada hambatan dalam pelaksanaan proses produksi.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Factor*)

1. Bahan Baku

Tingginya harga bahan baku dalam pembuatan limun menyebabkan para pengrajin limun mengantisipasi dengan cara membeli bahan baku untuk kebutuhan selama 1 bulan. Meskipun bahan baku dalam pembuatan limun hanya sedikit tetapi tetap saja mereka mengalami kesulitan karena harus membeli dari kota lain dan berdasarkan nilai mata uang asing.

2. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang ada maupun pihak pengrajin jarang sekali bahkan hampir tidak pernah mendapat pelatihan dan pembinaan dari pemerintah maupun dinas terkait. Tenaga kerja yang ada hanya memperoleh pelatihan dan pembinaan dari pihak pengrajin.

3. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan tergolong sederhana karena masih banyak atau sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia. Namun harga sarana produksi tersebut cukup mahal dan membutuhkan modal yang tidak sedikit apalagi jika terjadi kerusakan atau kehabisan gas CO₂ maupun jika botol yang digunakan pecah pada waktu proses pencucian. Selain itu harga mahal juga dikarenakan mereka harus membeli dari kota lain seperti Surabaya dan Jakarta.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Pemerintah melalui instansi yang terkait perlu menyediakan bahan baku dan peralatan/mendatangkan bahan baku dan peralatan dari Surabaya dan Jakarta.
2. Perlu adanya bantuan mesin pengisi maupun tabung gas CO₂ untuk menghasilkan limun yang berkualitas baik dan dapat memuaskan pelanggan.
3. Perlu adanya pelatihan dan pembinaan dari dinas yang terkait agar limun yang dihasilkan dapat lebih baik, lebih bervariasi dan menarik perhatian konsumen.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal penyediaan bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi sehingga pengusaha limun tidak perlu membeli dari kota lain.
2. Pemerintah melalui dinas yang terkait secara rutin perlu melakukan pembinaan dan pelatihan kepada para pengrajin dan tenaga kerja.

II. Aspek Pemasaran

A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)

Pengusaha agroindustri limun tidak ada kendala dalam memasarkan produknya karena mereka memasarkan dengan cara menjual sendiri dan menitipkannya pada toko-toko yang sudah menjadi pelanggan tetap. Daerah pemasaran limun sudah cukup luas, yaitu Jember, Lumajang, Panarukan, dan Situbondo. Transportasi yang digunakan adalah truk milik sendiri sehingga dapat

menghemat biaya pemasaran disamping cara pemasaran yang dilakukan sendiri. Pada hari raya keagamaan misalnya Idul Fitri, permintaan limun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat desa mengkonsumsi limun sebagai minuman yang murah dan cepat saji (praktis). Begitu juga pada waktu tidak libur sekolah permintaan limun juga meningkat.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Force*)

1. Jumlah pengrajin limun tidak terlalu banyak tetapi pengusaha minuman ringan lainnya yang merk sudah lebih dikenal masyarakat meningkat sehingga menyebabkan timbulnya persaingan.
2. Limun sebagian besar hanya dikonsumsi oleh masyarakat golongan menengah ke bawah khususnya mereka yang tinggal di pedesaan dan anak-anak sekolah.
3. Banyaknya persediaan limun di gudang apabila musim libur sekolah sehingga mereka tidak setiap hari melakukan prose produksi.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perlu adanya kerjasama dengan pihak swasta dengan dibantu instansi yang terkait dalam hal pemasaran.
2. Perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas limun yang dihasilkan.
3. Memperluas dan mempertahankan pangsa pasar agar produknya tetap dikenal masyarakat.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Para pengrajin limun yang dibantu oleh instansi yang terkait dan pihak swasta perlu melakukan terobosan baru misalnya dengan cara merubah kemasan dari botol yang mudah pecah ke botol plastik dengan bentuk yang dapat menarik perhatian konsumen.
2. Perlu adanya pelatihan khusus kepada para pengrajin limun agar mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas limun yang dihasilkan.

III. Aspek Kelembagaan

A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)

Kelembagaan formal seperti koperasi (koperasi simpan pinjam) dan bank sudah banyak bermunculan, dimana fungsi dan peran keduanya adalah membantu para pengusaha dalam hal permodalan. Selain itu, dinas yang terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Perkoperasian dapat dijadikan sebagai perantara atau penghubung untuk mempermudah kerjasama dengan pihak swasta dalam hal pembinaan, pelatihan dan pemasaran.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Force*)

1. Belum berperannya koperasi sebagai salah satu lembaga untuk meminjamkan modal dan dalam rangka pembinaan bagi pengrajin kecil dan menengah. Pada umumnya mereka menggunakan modal sendiri atau dapat juga meminjam pada pihak bank.
2. Belum terbentuknya perkumpulan bagi para pengrajin limun untuk bertukar informasi tentang usaha yang sedang dilakukan.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Meningkatkan peran dan dukungan koperasi serta instansi terkait lainnya dalam hal pembinaan dan permodalan.
2. Perlu dibentuknya perkumpulan yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk bertukar informasi bagi para pengrajin limun.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Mengaktifkan kembali fungsi koperasi sebagai tempat untuk meminjam modal usaha.
2. Mendirikan suatu perkumpulan atau koperasi bagi para pengrajin limun agar mereka dapat saling bertukar informasi mengenai usaha yang dilakukan.

5.4.3 Prospek Pengembangan Agroindustri Rokok di Kabupaten Jember

I. Aspek Input

A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)

1. Bahan Baku

Agroindustri rokok membutuhkan tembakau sebagai bahan baku. Bahan baku ini dapat berasal dari daerah setempat (Jember) maupun dari daerah lain, seperti Banyuwangi, Madura, Jawa Tengah, dan lain sebagainya. Sehingga ketersediaan bahan baku dapat terus menerus karena tidak hanya tergantung pada satu pemasok saja. Pembelian bahan baku harus dilakukan dengan teliti karena kualitas dan kuantitas bahan baku dapat mempengaruhi produk yang akan dihasilkan.

2. Proses Produksi

Pembuatan rokok itu sendiri membutuhkan waktu satu hari. Rokok yang dihasilkan dikemas dalam kotak dan diberi label/merk. Dalam setiap satu kotak berisi 12 batang rokok.

3. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang bekerja di agroindustri rokok merupakan orang-orang (sebagian besar wanita) yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, bahkan bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Tenaga kerja tersebut berasal dari lingkungan sekitar tempat agroindustri didirikan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar pabrik.

Sebagian besar orang-orang yang bekerja pada agroindustri rokok berpendidikan SD dan SMP, meskipun ada juga yang berpendidikan SMU dan sarjana. Bagi pihak agroindustri pendidikan tidak begitu penting karena mereka melakukan seleksi tenaga kerja berdasarkan kemampuan (ketrampilan) yang mereka miliki, umur dan kesehatan. Penerapan jam kerja perlu sekali dilakukan agar tercipta kedisiplinan dalam bekerja. Selain itu pihak agroindustri juga melakukan pembinaan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas pekerja.

4. Sarana Produksi

Sarana produksi yang diperlukan dalam agroindustri rokok antara lain alat untuk mencetak rokok, meratakan rokok agar tetap padat, dan lain sebagainya. Pihak pengolah dapat memperoleh sarana produksi tersebut dengan cara membeli dari tempat lain/memesan dan membuat sendiri. Ketersediaan sarana dalam jumlah dan mutu yang mencukupi dapat memperlancar proses produksi.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Force*)

1. Bahan Baku

Harga tembakau kadang-kadang mengalami fluktuasi dan biasanya harga dari daerah lain lebih mahal, karena harga tembakau berdasarkan harga internasional. Persediaan bahan baku dilakukan oleh pihak pengolah untuk menghindari terjadinya fluktuasi harga sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

2. Proses Produksi

Proses produksi pembuatan rokok tergolong rumit dan membutuhkan waktu yang sangat lama mulai dari pemilihan bahan baku sampai dengan produk yang siap dipasarkan. Hal ini disebabkan dalam pembuatannya masih perlu dilakukan pencampuran bahan baku dan pemberian saos/cita rasa. Rokok yang akan dipasarkan terlebih dahulu dilakukan pengemasan dan pemberian label untuk memberikan kesan terhadap konsumen.

3. Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang ada jarang sekali bahkan hampir tidak pernah mendapat pelatihan dan pembinaan dari pemerintah maupun dinas terkait. Tenaga kerja yang ada hanya memperoleh pelatihan dan pembinaan dari pihak pengrajin.

4. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan tergolong sederhana karena masih banyak atau sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah mengenai harga tembakau sehingga pihak petani maupun pengusaha rokok tidak merasa yang dirugikan.
2. Perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas rokok serta perlu adanya penciptaan rasa khas yang tidak dimiliki rokok lain.
3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait lainnya dalam hal pembinaan, pelatihan dan bantuan sarana produksi.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Pemerintah melalui dinas yang terkait melakukan peninjauan langsung di lapang untuk mengatasi masalah harga tembakau di tingkat petani dan pedagang.
2. Perlu adanya pelatihan rutin dari pemerintah dan pihak swasta dalam hal pembuatan rokok dengan cita rasa tertentu.
3. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam hal penyediaan sarana produksi agar pihak pengrajin tidak mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses produksi.

II. Aspek Pemasaran**A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)**

Pemasaran yang dilakukan oleh beberapa agroindustri rokok yang ada di Kabupaten Jember adalah dengan menjual sendiri rokok tersebut dan ada juga yang melalui distributor. Hal ini disebabkan untuk menghemat biaya pemasaran. Pihak agroindustri tidak pernah mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya, karena mereka sudah mempunyai daerah pemasaran yang jelas. Bagi agroindustri yang tergolong besar mereka mampu menjual produknya ke kota lain, seperti Bali, Yogyakarta dan tempat-tempat wisata lainnya. Sedangkan bagi agroindustri yang tergolong menengah mereka hanya melakukan pemasaran di sekitar Jember.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Factor*)

1. Jumlah pengrajin rokok di Kabupaten Jember tidak terlalu banyak tetapi rokok dengan merk terkenal telah mendominasi pasar sehingga menimbulkan persaingan yang ketat.
2. Tingginya harga pita cukai rokok.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Meningkatkan kerjasama antara penguasaha rokok dengan pihak swasta dalam hal pemasaran, bahkan dengan pengusaha rokok yang telah mendominasi pasar.
2. Perlunya mempertahankan dan meningkatkan kualitas tembakau serta adanya penambahan cita rasa tertentu dalam rokok yang dihasilkan.
3. Memperluas dan mempertahankan pangsa pasar agar produknya tetap dikenal masyarakat.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Menjalinkan kerjasama dengan pihak swasta dalam hal promosi dan pemasaran terhadap rokok yang dihasilkan.
2. Pengrajin rokok harus aktif mencari alternatif baru dalam hal penciptaan cita rasa tertentu, misalnya dengan menambah aroma rempah-rempah atau tumbuhan yang berkhasiat.

III. Aspek Kelembagaan**A. Faktor Pendorong (*Driving Factor*)**

Kelembagaan formal seperti koperasi (koperasi simpan pinjam) dan bank sudah banyak bermunculan, dimana fungsi dan peran keduanya adalah membantu para pengusaha dalam hal permodalan. Selain itu, dinas yang terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Perkoperasian dapat dijadikan sebagai perantara atau penghubung untuk mempermudah kerjasama dengan pihak swasta dalam hal pembinaan, pelatihan dan pemasaran.

B. Faktor Penghambat (*Restraining Factor*)

1. Belum berperannya kelembagaan yang ada seperti koperasi dalam hal pembinaan, pelatihan, penyediaan bahan baku dan permodalan karena modal yang digunakan dalam usaha pembuatan rokok tidak sedikit. Hal ini dapat dilihat dari harga bahan baku yang mahal.
2. Belum terbentuknya perkumpulan bagi para pengrajin rokok untuk bertukar informasi tentang usaha yang sedang dilakukan.

Solusi dari faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perlu adanya kerjasama dengan koperasi yang ada dalam hal permodalan dan pemasaran.
2. Perlu dibentuknya suatu perkumpulan bagi para pengusaha rokok di bawah pengawasan pemerintah/dinas yang terkait atau dari pengusaha rokok yang telah sukses.

Aktivitas yang perlu dilakukan antara lain :

1. Mengaktifkan kembali fungsi koperasi sebagai tempat untuk meminjam modal usaha.
2. Mendirikan suatu perkumpulan atau koperasi bagi para pengrajin rokok agar mereka dapat saling bertukar informasi mengenai usaha yang dilakukan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Kontribusi sektor agroindustri di Kabupaten Jember cukup besar, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan sektor agroindustri dalam pembentukan permintaan akhir, konsumsi masyarakat, ekspor, nilai tambah dan output.
2. Sektor industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,1589 sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sebesar 1,2125.
3. Industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,1494 sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,1826.
4. Industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai nilai dampak pengganda output sederhana sebesar 1,18 dan nilai pengganda output total sebesar 2,16. Untuk nilai pengganda pendapatan tipe I sebesar 1,17 dan tipe II sebesar 1,85. Sedangkan nilai pengganda tenaga kerja tipe I sebesar 1,16 dan tipe II sebesar 1,75.
5. Prospek pengembangan industri makanan, minuman dan tembakau dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu aspek input, pemasaran dan kelembagaan. Masing-masing aspek tersebut dapat menjadi faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam proses pengembangannya.

6.2 Saran

1. Perlu adanya peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana khususnya bagi sektor industri makanan, minuman dan tembakau, seperti teknologi yang digunakan dalam proses produksi agar menghasilkan output sesuai kebutuhan masyarakat, alat transportasi dan jalan untuk memperlancar pendistribusian input dan output.

3. Ditinjau dari aspek input pihak agroindustri perlu :
 - a. menjalin kerjasama dengan petani dan pedagang agar bahan baku dapat tersedia secara terus menerus
 - b. memberikan label/merk pada setiap produk yang dihasilkan agar mudah dikenal dan diingat oleh konsumen.



DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B (dalam Tajidan). 1998. *Analisis Integrasi Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lombok Tengah*. Dalam Agroteksos (Majalah Ilmiah Pertanian). Mataram : Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia : Industri Pengolahan*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- _____. 2002. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2001*. Jember : Badan Pusat Statistik.
- _____. 2002. *Tabel Input Output Propinsi Jawa Timur 2000*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.
- Budiharsono, S. 1985. *Penggunaan Model Input Output dalam Rangka Integrasi Perencanaan Pembangunan Ekonomi. Kebutuhan Lahan dan Pengendalian Lingkungan Hidup Zona I*.
- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. 2001. *Rancang Bangun Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) Jawa Timur*. Surabaya : Dinas Perkebunan Jawa Timur.
- Dumatubun, P.I. 1999. *Matematika Aplikasi Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : ANDI
- Harsono. 1994. *Manajemen Pabrik*. Yogyakarta : Balai Aksara.
- Kasryno, F. 1997. *Meningkatkan Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Menuju Era Globalisasi Ekonomi*. Dalam Prosiding Agribisnis Dinamika Sumber Daya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Kayanti, L. A. 2002. *Peranan dan Kontribusi Agribisnis Ubi Kayu di Jawa Timur: Analisis Input Output*. Dalam Skripsi. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Lukmana, A. 1996. *Strategi Pengembangan Industri Hasil Olahan Buah-buahan dalam Rangka Diversifikasi Pangan*. Dalam Buletin Pangan No. VII. Jakarta: Departemen Pertanian.

- Maryanto. 1994. *Penerapan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian*. Dalam prosiding Seminar Nasional Kebijakan dan Strategi Pengembangan Agribisnis Tanggal 10 September 1994. Jember : Universitas Jember.
- Masyhuri. 2000. *Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk Yang Intensif dan Berkesinambungan*. Dalam *Agroekonomi* vol. VII no. 1 Juni 2000. Yogyakarta : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.
- MPR. 1999. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pambudy, R., Burhanuddin, Agit K., dkk. 2002. *Bisnis dan Kewirausahaan dalam Sistem Agribisnis*. Bogor : Pustaka Wirausaha Muda.
- Pramoetadi. 2001. *Aplikasi Analisa Medan Kekuatan (Force Field Analysis) dalam Penyusunan Sub-Project Proposal TPSDP*. Http : //www.dikti.org.
- Saliem, H.P. (dalam Erizal). 1997. *Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan : Suatu Fenomena Kultural*. Dalam Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Santoso, K. 1995. *Studi Analisis Kebijaksanaan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri*. Dalam *Pangan* No. 26 Vol. VI 1995. Jakarta : Badan Urusan Logistik.
- Saragih, B. 1993. *Agroindustri Suatu Sektor yang Memimpin dalam PJPT II..* Dalam *Pangan* No. 15 Vol. IV Januari 1993. Jakarta : Badan Urusan Logistik.
- Simatupang, P. dan Purwoto. 1990. *Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa*. Bogor : Pusat Penelitian Agroekonomika , BPPP.
- Soeharjo, A. 1997. *Pengembangan Sistem Usaha Pertanian*. Dalam Prosiding Agribisnis Dinamika Sumber Daya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

- Soetriono. 1996. *Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. Dalam *Agrijournal* vol 3 no. 2. Januari 1996. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soetrisno, L. 1991. *Aspek Sosial dan Politik dari Sistem Pertanian Perkebunan Indonesia di Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Agroekonomika.
- Surodiningrat, G. 2000. *Visi Pembangunan Pertanian ke Depan*. Dalam *Pertanian dan Pangan : Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Supranto, J.M.A. 1991. *Statistika*. Jakarta : Erlangga.
- Taryoto, A.H., dkk (dalam Iqbal, M). 1992. *Analisis Kelembagaan Penunjang Pengembangan Agroindustri*. Dalam *Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian*. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Wibisono, Y. 1999. *Manual Matematika Ekonomi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, R. 1997. *Agribisnis Sebagai Strategi Industrialisasi Pertanian*. Dalam *Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian*. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- _____ dan J. Januar. 1998. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- _____ (dalam Lukman Hakim). 2003. *Kontribusi Komoditas Hortikultura terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Mojokerto*. Dalam *Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)*. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Tabel Lampiran 1. Kelompok Agroindustri Lima Digit di Kabupaten Jember Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2000

Kode KBLI	Nama Agroindustri
15112	Industri pengolahan dan pengawetan daging
15122	Industri penggaraman/pengeringan ikan dan biota perairan lainnya
15129	Industri pengolahan dan pengawetan ikan dan biota perairan lainnya
15132	Industri pengasinan/pemanisan buah-buahan dan sayuran
15139	Industri pengolahan dan pengawetan lainnya untuk buah-buahan dan sayuran
15311	Industri penggilingan padi dan penyosohan beras
15312	Industri penggilingan dan pembersihan padi-padian lainnya
15314	Industri pengupasan, pembersihan dan pengeringan cokelat (<i>Cocoa</i>)
15322	Industri berbagai macam tepung dari padi-padian, bijian, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sejenisnya
15323	Industri Pati kayu
15324	Industri berbagai macam pati palma
15331	Industri ransum pakan ternak/ikan
15332	Industri konsentrat pakan ternak/ikan
15410	Industri roti dan sejenisnya
15422	Industri gula merah
15432	Industri makanan dari coklat dan kembang gula
15440	Industri makaroni, mie, spaghetti, bihun, so'un dan sejenisnya
15492	Industri es
15493	Industri kecap
15494	Industri tempe
15495	Industri makanan dari kedelai dan kacang-kacangan lainnya selain kecap dan tempe
15496	Industri kerupuk dan sejenisnya
15498	Industri kue-kue basah
15499	Industri makanan yang belum termasuk kelompok manapun
15540	Industri minuman ringan (<i>soft drink</i>)
16001	Industri pengolahan dan pengeringan tembakau
16002	Industri rokok kretek
16004	Industri rokok lainnya
16009	Industri hasil lainnya dari tembakau bumbu rokok dan klobot/kawung

Tabel Lampiran 2. Klasifikasi 100 x 100 Sektor Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2000

Kode Sektor	Nama Agroindustri
1	Padi
2	Jagung
3	Ketela pohon
4	Kedelai
5	Sayur-sayuran
6	Buah-buahan
7	Umbi-umbian
8	Kacang tanah
9	Kacang-kacangan lainnya
10	Tebu
11	Kelapa
12	Cengkeh
13	Teh
14	Tembakau
15	Kopi
16	Kelapa Sawit
17	Karet
18	Tanaman perkebunan lain
19	Sapi potong
20	Pemotongan hewan
21	Kambing
22	Telur
23	Unggas
24	Kerbau
25	Susu
26	Peternakan lainnya
27	Kayu pertukangan jati
28	Kayu pertukangan rimba
29	Gondorukem
30	Hasil hutan lainnya
31	Perikanan laut
32	Perikanan tambak
33	Perikanan darat lainnya

Lanjutan Tabel Lampiran 2.

Kode Sektor	Nama Agroindustri
68	Industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana
69	Listrik
70	Gas kota
71	Air bersih
72	Bangunan/konstruksi
73	Perdagangan
74	Hotel
75	Restoran
76	Angkutan kereta api
77	Bus
78	Truk
79	Angkutan darat lainnya
80	Angkutan penyeberangan
81	Angkutan lain
82	Angkutan udara
83	Jasa penunjang angkutan
84	Pos dan Giro
85	Telekomunikasi
86	Jasa penunjang komunikasi
87	Bank dan lembaga keuangan
88	Koperasi simpan pinjam
89	Asuransi
90	Pasar modal
91	Jasa penunjang keuangan lainnya
92	Sewa bangunan
93	Jasa perusahaan
94	Pemerintahan umum dan pertahanan
95	Jasa hiburan dan kebudayaan
96	Jasa pendidikan
97	Jasa kesehatan
98	Jasa kemasyarakatan lainnya
99	Jasa perorangan dan rumah tangga
100	Kegiatan yang tidak jelas batasannya

Lanjutan Tabel Lampiran 2.

Kode Sektor	Nama Agroindustri
180	Jumlah permintaan antara
190	Jumlah input antara
200	Impor
201	Upah dan gaji
202	Surplus usaha
203	Penyusutan
204	Pajak tak langsung neto (pajak tak langsung minus subsidi)
209	Nilai tambah bruto
210	Jumlah input
301	Pengeluaran konsumsi rumah tangga
302	Pengeluaran konsumsi pemerintah
303	Pembentukan modal tetap
304	Perubahan stok
305	Ekspor barang dan jasa ke luar negeri
307	Ekspor barang dan jasa ke luar propinsi
309	Jumlah permintaan akhir
310	Jumlah permintaan
407	Impor barang dan jasa dari luar negeri
408	Impor barang dan jasa dari luar propinsi
409	Jumlah impor
501	Margin perdagangan
503	Biaya pengangkutan
509	Jumlah margin perdagangan dan biaya pengangkutan
600	Jumlah output
700	Jumlah penyediaan

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2000

Tabel Lampiran 3. Nama Industri Makanan, Minuman dan Tembakau di Kabupaten Jember •

No	Nama Perusahaan	Jenis Perusahaan
1	Sumber Jaya Raya	Industri Tempe
2	Yasuka	Industri Tempe
3	Timbul Jaya	Industri Tempe
4	Sairi Rejo	Industri Tempe
5	Enggal Maju	Industri Tempe
6	Sumber Hidup	Industri Tempe
7	Sumber Rejeki	Industri Tempe
8	Ny. Tyas	Industri Tempe
9	UD Fajar	Industri Tempe
10	Sido Gurih	Industri Tempe
11	PL. Bandung	Industri Limun
12	PL. Jember Jaya	Industri Limun
13	PT. Rambi Agung	Industri Rokok Kretek
14	PR. Sb"Bowie"	Industri Rokok Kretek

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2003

Tabel Lampiran 4. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun, 1998 – 2001 (Jutaan Rupiah).

No	Sektor/Sub sektor	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	2180005,72	2296073	2584048,65	2984752,74
	a. Tanaman Bahan Pangan	1222090,02	1323978,84	1487924,33	1715562,45
	b. Tanaman Perkebunan	433495,36	430650,82	478724,7	558050,60
	c. Peternakan dan Hasilnya	448580,35	468069,04	532493,71	614008,88
	d. Kehutanan	15929,53	17912,02	20994,74	23875,66
	e. Perikanan	59910,46	55462,30	63911,17	73255,15
2	Pertambangan dan Galian	14068,36	14966,76	15707,02	17817,79
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	14068,36	14966,76	15707,02	17817,79
3	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	261030,02	273212,98	299880,79	351686,75
4	Industri Pengolahan Lainnya				
	a. Industri Minyak dan Lemak				
	b. Industri Gula				
5	Industri Non Pertanian	69447,48	74409,19	87261,08	99211,15
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	7089,33	7618,97	8304,86	9771,87
	c. Barang kayu dan sejenisnya	18108,81	19636,78	23920,04	26729,23
	d. Kertas dan Barang Cetak	1055,12	1155,03	1589,33	1684,11
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	21749,95	22502,94	24119,46	28610,47
	f. Semen dan Barang Galian Bukan Logam	12383,49	13610,88	17093,48	18842,15
	g. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	960,65	1049,37	1371,38	1485,53
	h. Barang lainnya	8100,13	8835,22	10862,53	12087,79
6	Listrik, Gas dan Air Bersih	36087,65	42177,91	48194,37	55458,17
	a. Listrik	33329,47	39341,97	44916,45	51706,32
	b. Air Bersih	2758,18	2835,94	3277,92	3751,85
7	Bangunan	146475,12	154112,66	212752,22	225131,60
8	Perdagangan, Hotel dan Restoran	790590,13	855241,66	961584,77	1114920,14
	a. Perdagangan	696955,45	754983,89	842769,55	980483,03
	b. Hotel	6670,16	6918,68	8623,14	9537,45
	c. Restoran	86964,52	93339,09	110192,08	124899,66

Lanjutan Tabel Lampiran 4.

No	Sektor/Sub sektor	1998	1999	2000	2001
9	Pengangkutan dan Komunikasi	168755,27	188346,76	212046,74	245706,90
a.	Angkutan	141684,27	154563,8	172935,68	200974,49
	Angkutan Rel	3534,44	4934,18	5907,90	6653,39
	Angkutan Jalan Raya	125505,74	136182,73	151017,36	176244,22
	Jasa Penunjang Angkutan	12644,09	13446,89	16010,42	18076,88
b.	Komunikasi	27071,00	33782,96	39111,06	44732,41
	Pos dan Telekomunikasi	23700,93	29532,23	33966,08	38966,60
	Jasa Penunjang Komunikasi	3370,07	4250,73	5144,98	5765,81
10	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	279195,00	250585,31	281722,08	326597,65
a.	Bank	114540,63	72654,02	82101,86	94908,05
b.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	58605,45	62951,55	72271,23	82981,29
c.	Sewa Bangunan	91665,64	99307,36	108854,31	127741,23
d.	Jasa Perusahaan	14383,28	15672,38	18494,68	20967,08
11	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	262796,70	270377,16	281815,23	338860,34
12	Jasa-jasa	135256,48	143699,03	154507,61	182998,56
a.	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	53810,18	59316,80	63213,85	75192,60
b.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	5692,50	6175,31	6993,34	8081,13
c.	Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	75753,80	78206,92	84300,42	99724,83
	Jumlah	4343707,93	4563202,44	5139520,56	5943141,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002

Tabel Lampiran 5. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1998 – 2001 (Jutaan Rupiah).

No	Sektor/Sub sektor	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	847647,97	881730,32	921048,53	959155,58
	a. Tanaman Bahan Pangan	443551,23	478133,76	508106,91	534779,87
	b. Tanaman Perkebunan	173739,68	168388,26	172309,30	177489,24
	c. Peternakan dan Hasilnya	195812,78	199694,83	204530,78	209957,64
	d. Kehutanan	5438,97	5925,82	6109,21	6340,39
	e. Perikanan	29105,31	29587,65	29992,33	30588,44
2	Pertambangan dan Galian	10283,42	10380,95	10583,33	10844,58
	a. Pertambangan	-	-	-	-
	b. Penggalian	10283,42	10380,95	10583,33	10844,58
3	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	114462,98	115893,77	118280,69	121089,82
4	Industri Pengolahan Lainnya				
	a. Industri Minyak dan Lemak				
	b. Industri Gula				
5	Industri Non Pertanian	32919,58	33550,22	34284,75	35187,37
	b. Tekstil dan Pakaian Jadi	2747,06	2789,98	2871,52	2952,64
	c. Barang kayu dan sejenisnya	8867,62	9046,74	9211,13	9418,76
	d. Kertas dan Barang Cetak	427,22	432,73	443,38	451,55
	e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	9080,18	9261,51	9392,17	9627,29
	f. Semen dan Barang Galian Bukan Logam	8128,75	8225,48	8365,86	8540,79
	g. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	370,98	377,95	385,03	391,95
	h. Barang lainnya	3297,77	3415,83	3615,66	3804,39
6	Listrik, Gas dan Air Bersih	28710,67	32844,80	34869,31	36773,72
	a. Listrik	26867,94	30971,90	32877,03	34637,44
	b. Air Bersih	1842,73	1872,90	1992,28	2136,28
7	Bangunan	57966,83	59137,93	59758,51	60638,05
8	Perdagangan, Hotel dan Restoran	454294,9	463618,06	478069,00	497007,74
	a. Perdagangan	399058,38	408298,03	421230,28	438019,30
	b. Hotel	4934,70	4295,35	4322,88	4440,33
	c. Restoran	50301,82	51024,68	52515,84	54548,11

Lanjutan Tabel Lampiran 5.

No	Sektor/Sub sektor	1998	1999	2000	2001
9	Pengangkutan dan Komunikasi	143530,47	146077,54	149494,69	154515,90
a.	Angkutan	130158,27	132176,58	134964,48	138537,56
	Angkutan Rel	2549,56	2604,11	2705,02	2797,00
	Angkutan Jalan Raya	118597,12	120381,50	122899,89	126167,61
	Jasa Penunjang Angkutan	9011,59	9190,97	9359,57	9572,95
b.	Komunikasi	13372,20	13900,96	14530,21	15978,34
	Pos dan Telekomunikasi	12028,06	12462,55	13026,76	14428,49
	Jasa Penunjang Komunikasi	1344,14	1438,41	1503,45	1549,85
10	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	151548,04	134163,12	136992,96	140152,78
a.	Bank	54423,94	35653,03	35694,97	36588,17
b.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	31791,03	32633,02	33586,70	34486,44
c.	Sewa Bangunan	56583,73	57035,18	58702,00	59973,66
d.	Jasa Perusahaan	8749,34	8841,89	9009,29	9104,51
11	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	173921,06	176532,10	179691,88	182969,01
12	Jasa-jasa	82090,08	83056,44	84983,71	86878,36
1.	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	35173,47	35333,13	35865,72	36309,59
2.	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	3674,00	3726,35	3835,25	3933,66
3.	Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	43242,61	43996,96	45282,74	46635,11
	Jumlah	209737,00	2136985,25	2208057,36	2285212,91

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2002

Tabel Lampiran 6. Data Input Output Kabupaten Jember Berdasarkan Transaksi Atas Dasar Harga Produsen, 12 x 12 Sektor (Juta Rupiah)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	180	301	302	303	304	305	306	309	310	401	402	409	600	700		
1	126646	1264	88958	19816	5357	0	0	432082	622	0	0	0	5103	679848	1502469	196	27110	429106	1023872	0	2984753	3664601	0	0	0	3664601	3664601	
2	0	952	0	67	6651	89	2784	0	0	0	0	0	10543	14000	0	0	481	17336	0	31817	42360	0	0	0	0	42360	42360	
3	2134	885	55895	31	310	170	0	4619	158	49	0	0	177	64428	140850	400	1324	209112	0	351686	416114	0	0	0	0	416114	416114	
4	2	0	1978	626	20	0	0	440	16	0	0	36	3118	25477	45	0	562	10418	0	36502	39620	0	0	0	0	39620	39620	
5	1675	472	1229	35	16317	711	3950	3889	2186	444	0	0	1075	31983	41185	8247	11659	5784	62895	0	129770	161753	0	0	0	161753	161753	
6	299	233	8576	166	18995	13972	3385	14530	297	1126	0	0	4384	66163	25606	5259	0	24593	0	0	55458	121621	0	0	0	121621	121621	
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	18269	7078	94878	0	0	0	0	120225	120225	0	0	0	120225	120225	
8	11903	5619	40698	3687	6449	8681	16551	36957	13477	14527	0	0	15901	174450	254876	10552	54158	143850	32483	0	495919	670369	0	0	0	670369	670369	
9	24247	4374	33185	2728	3345	37676	3148	37174	15595	9023	0	0	5918	176413	95209	19851	0	0	30645	0	145705	322118	0	0	0	322118	322118	
10	6950	10083	4495	709	35772	11368	14406	81136	3267	6727	0	0	1985	176898	125889	56908	0	0	229	0	183026	359924	0	0	0	359924	359924	
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	338860	338860	0	0	0	338860	338860	
12	2375	661	1025	187	5828	1367	672	10338	965	1429	0	0	4092	28939	122293	698	0	60007	0	0	182998	211937	0	0	0	211937	211937	
190	176231	24543	236039	20852	99044	74034	45096	621166	36583	33325	0	38671	1412763	2366123	448094	187905	581107	1473590	0	5056719	6469502	0	0	0	0	6469502	6469502	
200	150353	2357	51490	906	26214	7076	56387	2956	27578	14176	0	0	14277	353970	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	1525911	6385	54077	4084	15242	7496	7836	24344	86753	74917	322724	53039	2182808	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
202	1072400	6659	49535	4642	16713	15443	3341	4947	126357	212803	0	0	95005	1607845	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
203	107584	2157	12185	1002	2740	9470	5083	9774	29057	14237	16136	6963	216388	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
204	632120	259	12787	934	1801	8102	2283	7183	15791	10464	0	0	3984	695708	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
209	3488368	17817	180074	11568	67710	47897	75130	49704	285536	326597	338860	17268	5056719	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
210	3664599	42360	416113	39620	161754	121621	120226	670369	322119	359923	338860	211939	6469502	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TK	27183	3169	20823	10166	17542	253	88	24447	1176	951	7066	7474																

Keterangan :

- Sektor 1 : Pertanian
- Sektor 2 : Pertambangan dan Pengalihan
- Sektor 3 : Industri Makanan, Minuman dan Tembakau
- Sektor 4 : Industri Pengolahan Lainnya
- Sektor 5 : Industri Non Pertanian
- Sektor 6 : Listrik, Gas dan Air Minum
- Sektor 7 : Bangunan/Konstruksi
- Sektor 8 : Perdagangan, Restoran dan Hotel
- Sektor 9 : Pengangkutan dan Komunikasi
- Sektor 10 : Lemb. Keuangan, Ush Bangunan dan Jasa Perush
- Sektor 11 : Pemerintahan Umum dan Pertahanan
- Sektor 12 : Jasa-jasa
- Sektor 180 : Jumlah Permintaan Antara
- Sektor 190 : Jumlah Input Antara
- Sektor 209 : Nilai Tambah Bruto
- Sektor 210 : Jumlah Input
- Sektor 309 : Jumlah Permintaan Akhir
- Sektor 310 : Jumlah Permintaan
- Sektor 409 : Jumlah Import
- Sektor 600 : Jumlah Output
- Sektor 700 : Jumlah Penyediaan

Lampiran 7. Tahapan RAS

- (1) a. Mencari data tentang Pendapatan Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 2001.
- b. Menggunakan asumsi bahwa nilai koefisien teknologi Jawa Timur sama dengan nilai koefisien teknologi Kabupaten Jember.
- c. Mencari nilai X^R (output regional) yang dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Jember tahun 2001, dimana pada tahun penelitian berlangsung (2002) PDRB yang sudah tersedia/terbaru adalah PDRB tahun 2001. X^R diperoleh dengan membandingkan angka transaksi antara (kuadran I) dengan PDRB.

$$a_{11} \text{ Jawa Timur : PDRB Jawa Timur} = a_{11} \text{ Jember : PDRB Jember}$$

Contoh perhitungan :

$$1125988 : 26536972 = a_{11} : 2984753$$

$$0,04 = a_{11} : 2984753$$

$$a_{11} = 2984753 \times 0,04$$

$$a_{11} = 126646$$

- (2) Mencari nilai U^R diperoleh dari jumlah angka transaksi antara Kabupaten Jember secara baris. U^R dapat juga disebut sebagai sektor 180.
- (3) Mencari nilai V^R diperoleh dari jumlah angka transaksi antara Kabupaten Jember secara kolom. V^R dapat juga disebut sebagai sektor 190.
- (4) Nilai X^R , U^R , dan V^R dapat dilihat pada lampiran 6.
- (5) Membuat Tabel I-O Dasar (Jawa Timur)

i	j	Sektor produksi				x_i . (180)	f_j . (309)	X_i . (600)
		1	2	...	12			
1		1125988	162390		45369	14908614	26536972	41445586
2		0	186016		0	2058508	3478570	5537078
...								
12		127355	35417		219392	1551625	9811841	11363466
x_j (190)		3551124	1404377		2044269			
v_j (209)		37894443	546787		9319193			
X_j (210)		41445567	5537077		11363466			

(6) Membuat Tabel I-O Hipotetik (Kab. Jember)

I	j				x _{i.} (180)	f _{i.} (309)	X _{i.} (600)
	Sektor produksi						
	1	2	...	12			
1					679848	2984753	3664601
2					10543	31817	42360
...							
12					28939	182998	211937
x _{.j} (190)	176231	24543		38671			
v _{.j} (209)	3488368	17817		173268			
X _j (210)	3664599	42360		211939			

$$(X') = \begin{bmatrix} 3664601 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & 42360 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & 211937 \end{bmatrix}$$

- a. Sel-sel yang terisi angkanya, disiapkan secara manual dan merupakan angka-angka I-O Kab. Jember yang sebenarnya
- b. Sel-sel yang kosong merupakan kuadran I, yang harus diisi dengan menggunakan matriks A(0) berikut :

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}, i = j = 1, 2, \dots, 12$$

Misal : $a_{11} = \frac{1125988}{41445567} = 0,027$

$$a_{1212} = \frac{219392}{11363462} = 0,019$$

(7) Matriks A(0)

I	j			
	1	2	...	12
1	0,027	0,029		0,004
2	0,000	0,034		0,000
...				
12	0,003	0,006		0,019

$$A(0) = \begin{bmatrix} 0,027 & 0,029 & \dots & 0,004 \\ 0 & 0,034 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ 0,003 & 0,006 & \dots & 0,019 \end{bmatrix}$$

(8) Mengalikan Matriks $A(0)X'$

i	j				Jumlah (X_i^q)
	1	2	...	12	
1	99559,423	1242,323	...	846,165	d_1
2	0,000	1423,068	...	0,000	d_2
...					...
12	11260,680	270,949	...	4091,822	d_{12}
Jumlah					

Menghitung nilai $r'_i = \frac{X'_i}{X_i^q}$, $i = 1, 2, \dots, 12$

$q = \text{putaran ke } q$

$q = 1$

X_i^q berdasarkan jumlah baris

Misal $r'_1 = \frac{679848}{d_1}$

$r'_{12} = \frac{28939}{d_{12}}$

Sehingga dapat diperoleh matriks diagonal R^1

$$R^1 = \begin{bmatrix} r'_1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & r'_2 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & r'_{12} \end{bmatrix}$$

(9) Mengalikan matriks $R^1 A(0)X'$

$$\begin{bmatrix} r'_1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & r'_2 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & r'_{12} \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 99559,423 & \dots & 846,165 \\ 0,000 & \dots & 0,000 \\ \vdots & \dots & \vdots \\ 11260,680 & \dots & 4091,822 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} t_{11} & t_{12} & \dots & t_{112} \\ t_{21} & t_{22} & \dots & t_{212} \\ \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ t_{121} & t_{122} & \dots & t_{1212} \end{bmatrix}$$

i	j				Jumlah
	1	2	...	12	
1	t_{11}	t_{12}		t_{112}	
2	t_{21}	t_{22}		t_{212}	
...					
12	t_{121}	t_{122}		t_{1212}	
Jumlah (X^p_j)	b_1	b_2		b_{12}	

Menghitung nilai $s'_j = \frac{x'_{.j}}{X^p_j}$, $j = 1, 2, \dots, 12$

$p =$ putaran ke p

$p = 1$

X^p_j berdasarkan jumlah kolom

Misal : $s'_1 = \frac{176231}{b_1}$

$s'_{12} = \frac{38671}{b_{12}}$

Sehingga dapat diperoleh matriks diagonal S^1

$$S^1 = \begin{bmatrix} s'_1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & s'_2 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & s'_{12} \end{bmatrix}$$

(10) Mengalikan matriks $R^1 A(0)X^1 S^1$

$$\begin{bmatrix} t_{11} & t_{12} & \dots & t_{112} \\ t_{21} & t_{22} & \dots & t_{212} \\ \vdots & \vdots & & \vdots \\ t_{121} & t_{122} & \dots & t_{1212} \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} s'_1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & s'_2 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & s'_{12} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} y_{11} & y_{12} & \dots & y_{112} \\ y_{21} & y_{22} & \dots & y_{212} \\ \vdots & \vdots & & \vdots \\ y_{121} & y_{122} & \dots & y_{1212} \end{bmatrix}$$

i	j				Jumlah (X^{q_i})
	1	2	...	12	
1	y_{11}	y_{12}		y_{112}	d_1''
2	y_{21}	y_{22}		y_{212}	d_2''
...					...
12	y_{121}	y_{122}		y_{1212}	d_{12}''
Jumlah					

Menghitung nilai $r''_i = \frac{x'_i}{X^{q_i}}$, $i = 1, 2, \dots, 12$

$q = \text{putaran ke } q$

$q = 1$

X^{q_i} berdasarkan jumlah baris

$$\text{Misal : } r''_1 = \frac{679848}{d_1''}$$

$$r''_{12} = \frac{28939}{d_{12}''}$$

Sehingga dapat diperoleh matriks diagonal R^2

$$R^2 = \begin{bmatrix} r''_1 & 0 & \dots & 0 \\ 0 & r''_2 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \dots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & r''_{12} \end{bmatrix}$$

- (11) Proses penyusunan matriks dengan menggunakan matriks R dan S akan terus berlanjut sampai diperoleh $R^q = S^p = 1$, p dan q adalah putaran ke
- (12) Dari matriks akhir, dapat diturunkan matriks koefisien masukan untuk Kabupaten Jember yaitu dengan membagi nilai pada masing-masing kolom terhadap nilai keluaran X^j

Tabel Lampiran 8a. Koefisien Dampak Pengganda Output pada Perekonomian Kabupaten Jember

Sektor	Initial	First	Indust	Sederh.	Cons'm	Total
1	1,00	0,13	0,03	1,16	1,04	2,20
2	1,00	0,25	0,11	1,36	0,86	2,22
3	1,00	0,15	0,03	1,18	0,98	2,16
4	1,00	0,09	0,04	1,13	0,46	1,59
5	1,00	0,29	0,11	1,40	0,94	2,33
6	1,00	0,38	0,16	1,53	0,71	2,24
7	1,00	0,36	0,14	1,50	0,43	1,93
8	1,00	0,30	0,13	1,43	0,88	2,31
9	1,00	0,63	0,29	1,92	0,80	2,71
10	1,00	0,23	0,09	1,32	0,49	1,81
11	1,00	0,31	0,13	1,44	0,55	1,98
12	1,00	0,31	0,13	1,43	0,43	1,87

Sumber : Data Diolah dari Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2000

Lampiran 8b. Koefisien Dampak Pengganda Pendapatan pada Perekonomian Kabupaten Jember

Sektor	Initial	First	Indust	Cons'm	Sederh.	Total	Type I	Type II
1	0,44	0,04	0,01	0,29	0,49	0,78	1,12	1,77
2	0,66	0,17	0,06	0,52	0,89	1,41	1,35	2,15
3	0,40	0,06	0,01	0,27	0,47	0,74	1,17	1,85
4	0,19	0,02	0,01	0,13	0,22	0,35	1,13	1,79
5	0,37	0,06	0,02	0,26	0,45	0,71	1,22	1,93
6	0,25	0,06	0,03	0,20	0,34	0,54	1,37	2,18
7	0,95	0,00	0,00	0,56	0,95	1,51	1,00	1,59
8	0,30	0,08	0,03	0,25	0,42	0,66	1,38	2,19
9	0,24	0,08	0,06	0,22	0,38	0,60	1,60	2,55
10	0,17	0,04	0,02	0,14	0,23	0,37	1,37	2,18
11	0,18	0,06	0,03	0,15	0,26	0,41	1,47	2,33
12	0,13	0,05	0,02	0,12	0,21	0,33	1,58	2,50

Sumber : Data Diolah dari Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2000

Lampiran 8c. Koefisien Dampak Pengganda Tenaga Kerja pada Perekonomian Kabupaten Jember

Sektor	Initial	First	Indust	Cons'm	Type I	Type II
1	0,32	0,03	0,01	0,20	1,12	1,75
2	0,32	0,08	0,03	0,36	1,36	2,48
3	0,32	0,04	0,01	0,19	1,16	1,75
4	0,32	0,01	0,00	0,09	1,06	1,34
5	0,32	0,05	0,01	0,18	1,20	1,76
6	0,09	0,04	0,02	0,14	1,67	3,22
7	0,27	0,08	0,03	0,08	1,40	1,71
8	0,61	0,00	0,00	0,38	1,00	1,64
9	0,44	0,15	0,05	0,15	1,46	1,81
10	0,26	0,04	0,02	0,09	1,23	1,60
11	0,18	0,03	0,02	0,10	1,27	1,84
12	0,06	0,05	0,02	0,16	2,14	4,93

Sumber : Data Diolah dari Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2000

Tabel Lampiran 9a. Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) Prospek Pengembangan Agroindustri Makanan (Tempe)

I. Aspek Input

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restraining Factor)
D1. Kedelai yang digunakan berasal dari Jember	R1. Harga bahan baku yang kadang-kadang masih mengalami perubahan.
D2. Ketersediaan kedelai sebagai bahan baku tetap kontinyu karena tidak tergantung satu pemasok.	R2. Tidak adanya pelabelan dalam setiap kemasan.
D3. Proses produksi tergolong mudah dan dilaksanakan setiap hari.	R3. Tidak ada pelatihan dan pembinaan dari dinas yang terkait.
D4. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat tempe tidak terlalu lama hanya sekitar 1-2 jam.	R4. Peralatan yang digunakan masih tergolong sederhana.
D5. Tempe siap dikonsumsi setelah 4 hari proses pembuatan.	R5. Tidak adanya cadangan mesin giling untuk mengantisipasi kerusakan.
D6. Tempe yang dihasilkan dikemas dalam plastik.	
D7. Tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar dan tidak diperlukan suatu keahlian khusus.	
D8. Adanya penerapan sistem jam kerja untuk menciptakan disiplin dalam bekerja.	
D9. Pelatihan dan pembinaan diberikan pada waktu mereka pertama kali bekerja oleh pengrajin tempe.	

Lanjutan Tabel Lampiran 9a

<p>D10. Mesin giling yang digunakan dapat dibuat sendiri atau membeli dari pasar.</p> <p>D11. Harga mesin giling dan peralatan lainnya tidak terlalu mahal.</p>	
<p>Strategi Isyu</p>	
<p>S1. D1, D2 dan R1</p>	<p>S1. Harga kedelai sebagai bahan baku yang berasal dari Jember kadang-kadang masih mengalami perubahan.</p>
<p>S2. D6 dan R2</p>	<p>S2. Tempe yang dihasilkan dikemas dalam plastik tetapi tidak ada label/merk.</p>
<p>S3. D9 dan R3</p>	<p>S3. Tenaga kerja diberi pelatihan dan pembinaan pada waktu mereka pertama kali bekerja dari pengrajin tempe tetapi tidak dari dinas yang terkait.</p>
<p>S4. D10, D11, R4 dan R5</p>	<p>S4. Mesin giling yang dibuat sendiri ataupun yang dibeli di pasar masih tergolong sederhana dengan harga tidak terlalu mahal tetapi tidak ada cadangan untuk mesin giling.</p>

Lanjutan Tabel Lampiran 9a

Problem Identifikasi	
<p>P1. S1</p> <p>P2. S2</p> <p>P3. S3 dan S4</p>	<p>P1. Harga bahan baku yang kadang-kadang mengalami perubahan.</p> <p>P2. Adanya tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengrajin tempe apabila ada label/merk.</p> <p>P3. Belum adanya bantuan dari dinas yang terkait maupun dari pemerintah dalam hal pembinaan, pelatihan dan peralatan khususnya mesin giling.</p>
Solusi	
<p>SO1. P1</p> <p>SO2. P2</p> <p>SO3. P3</p>	<p>SO1. Pemerintah perlu membuat suatu kebijakan mengenai harga kedelai.</p> <p>SO2. Dinas yang terkait perlu memberikan kemudahan dalam perijinan untuk membuat suatu merk/label suatu produk.</p> <p>SO3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait dalam hal bantuan mesin giling.</p>

Lanjutan Tabel Lampiran 9a

Aktivitas	
Akt1. SO1	Akt1. Pemerintah melalui dinas yang terkait melakukan peninjauan langsung di lapang untuk mengatasi masalah harga kedelai akibat banyaknya impor kedelai.
Akt2. SO2	Akt2. Perlu menjalin kerjasama antara dinas yang terkait dengan pihak swasta dalam hal ini pihak percetakan untuk memberikan harga yang mudah dijangkau oleh pengrajin tempe.
Akt3. SO3	Akt3. Menjaln kerjasama dengan berbagi pihak yang terkait dalam pemberian bantuan mesin giling kepada para pengrajin tempe secara cuma-cuma.

Lanjutan Tabel Lampiran 9a

II. Aspek Pemasaran

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restriction Factor)
<p>D1. Cara memasarkan tempe adalah dengan menjual sendiri (berkeliling) dan menitipkan pada toko-toko/warung yang sudah menjadi pelanggan tetap.</p> <p>D2. Daerah pemasaran hanya sebatas Jember dan ada juga yang sampai Surabaya.</p> <p>D3. Transportasi yang digunakan sepeda, sepeda motor dan mobil khususnya bagi produk yang pemasarannya sampai ke Surabaya.</p> <p>D4. Biaya pemasaran dapat dikurangi karena menjual dan menggunakan kendaraan sendiri.</p>	<p>R1. Jumlah pengrajin tempe yang semakin banyak.</p> <p>R2. Adanya persaingan antar pengrajin tempe dalam hal pemasaran tempe.</p> <p>R3. Tidak adanya informasi pasar mengenai harga tempe.</p>
Strategi Isyu	
<p>S1. D1, D3 dan D4</p>	<p>S1. Cara memasarkan tempe masih tergolong sederhana dengan menggunakan sepeda, sepeda motor dan mobil untuk pemasaran ke Surabaya sehingga biaya pemasaran dapat dikurangi.</p>

Lanjutan Tabel Lampiran 9a

S2. D2	S2. Perlu memperluas pangsa pasar, tidak hanya menjual di sekitar Jember
S3. R1 dan R2	S3. Jumlah pengrajin tempe yang semakin banyak sehingga menimbulkan persaingan dalam memasarkan tempe
Problem Identifikasi	
P1. S1	P1. Biaya pemasaran menjadi naik apabila harga bahan bakar untuk sepeda motor dan mobil mengalami kenaikan.
P2. S1	P2. Waktu yang dibutuhkan untuk memasarkan produk cukup lama jika menggunakan sepeda.
P3. S2 dan S3	P3. Tingginya tingkat persaingan antar pengrajin tempe.
Solusi	
SO1. P1 dan P2	SO1. Perlu adanya kerjasama antara para pengrajin tempe dan dengan pihak swasta dalam hal pemasaran.
SO2. P3	SO2. Perlunya mempertahankan dan meningkatkan kualitas tempe yang dihasilkan.

Lanjutan Tabel Lampiran 9a

III. Aspek Kelembagaan

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restriction Factor)
<p>D1. Sudah adanya kelembagaan formal seperti koperasi</p>	<p>R1. Belum berfungsinya kelembagaan yang ada seperti koperasi dalam hal pembinaan, pemasaran dan bantuan modal.</p> <p>R2. Belum terbentuknya suatu wadah/perkumpulan bagi para pengrajin tempe.</p>
Strategi Isyu	
<p>S1. D1 dan R1</p> <p>S2. R2</p>	<p>S1. Peranan koperasi, bank dan dinas terkait lainnya perlu ditingkatkan dalam hal pembinaan dan permodalan.</p> <p>S2. Perlu adanya suatu perkumpulan bagi para pengrajin tempe.</p>
Problem Identifikasi	
<p>P1. S1</p> <p>P2. S2</p>	<p>P1. Kelembagaan seperti koperasi belum berperan sepenuhnya dalam pembinaan, pemasaran dan bantuan modal.</p> <p>P2. Tidak adanya suatu perkumpulan bagi para pengrajin tempe.</p>

Lanjutan Tabel Lampiran 9a

Solusi	
<p>SO1. P1 \</p> <p>SO2. P2</p>	<p>SO1. Perlu adanya kerjasama dengan koperasi yang ada, misalnya KUD dalam hal permodalan dan pemasaran.</p> <p>SO2. Perlu dibentuknya suatu perkumpulan bagi para pengrajin tempe agar mereka dapat bertukar informasi.</p>
Aktivitas	
<p>Akt1. SO1</p> <p>Akt2. SO2</p>	<p>Akt1. Mengaktifkan kembali fungsi koperasi sebagai tempat untuk meminjam modal usaha dan memudahkan jalur/proses peminjaman modal pada bank.</p> <p>Akt2. Mendirikan suatu wadah atau perkumpulan bagi para pengrajin tempe agar mereka dapat saling bertukar informasi.</p>

Tabel Lampiran 9b. Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman (Limun)

I. Aspek Input

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restriction Factor)
D1. Bahan baku untuk membuat limun berasal dari Surabaya.	R1. Harga bahan baku yang mahal.
D2. Ketersediaan bahan baku tetap kontinyu karena tidak tergantung satu pemasok.	R2. Tidak ada pelatihan dan pembinaan dari dinas yang terkait.
D3. Proses produksi tergolong mudah dan dilaksanakan setiap hari.	R3. Peralatan yang digunakan masih tergolong sederhana.
D4. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat limun tidak terlalu lama hanya sekitar 1 sampai 2 jam.	R4. Tingginya harga peralatan (sarana produksi) yang digunakan dalam proses produksi.
D5. Limun yang dihasilkan dikemas dalam botol dan diberi merk/label tertentu.	
D6. Tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar.	
D7. Adanya penerapan sistem jam kerja untuk menciptakan disiplin dalam bekerja.	
D8. Pelatihan dan pembinaan diberikan pada waktu mereka pertama kali bekerja oleh pengrajin limun.	
D9. Peralatan berasal dari Jember, Surabaya dan Jakarta.	

Lanjutan Tabel Lampiran 9b

Strategi Isyu	
S1. D1, D2 dan R1	S1. Bahan baku yang dibutuhkan tidak tergantung pada satu pemasok dan masih mendatangkan dari luar kota Jember sehingga harganya mahal.
S2. D8 dan R2	S2. Tenaga kerja diberi pelatihan dan pembinaan pada waktu mereka pertama kali bekerja dari pengrajin limun tanpa ada pelatihan dan pembinaan dari dinas yang terkait.
S3. D9, R4 dan R5	S3. Peralatan yang digunakan masih mendatangkan dari kota lain seperti Surabaya dan Jakarta. Meskipun tergolong sederhana tetapi harganya cukup mahal.
Problem Identifikasi	
P1. S1	P1. Mahalnya bahan baku untuk proses produksi karena mereka harus mendatangkan dari kota lain.
P2. S2	P2. Belum adanya bantuan dari dinas yang terkait maupun dari pemerintah dalam hal pembinaan dan pelatihan.

Lanjutan Tabel Lampiran 9b

P3. S3	P3. Tingginya harga peralatan seperti mesin gas CO ₂ yang dibeli dari kota lain.
Solusi	
<p>SO1. P1 dan P3</p> <p>SO2. P1 dan P3</p> <p>SO3. P2</p>	<p>SO1. Pemerintah melalui instansi yang terkait perlu menyediakan bahan baku dan peralatan/mendatangkan bahan baku dan peralatan dari Surabaya dan Jakarta.</p> <p>SO2. Perlu adanya bantuan mesin pengisi maupun tabung CO₂ untuk menghasilkan limun yang berkualitas baik.</p> <p>SO3. Perlu adanya pembinaan dan pelatihan dari dinas yang terkait agar limun yang dihasilkan dapat lebih baik.</p>
Aktivitas	
Akt2. SO2	Akt1. Pemerintah melalui dinas yang terkait secara rutin perlu melakukan pelatihan dan pembinaan kepada pengrajin limun dan tenaga kerja.

Lanjutan Tabel Lampiran 9b

II. Aspek Pemasaran

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restriction Factor)
D1. Cara memasarkan limun adalah dengan menitipkan pada toko-toko yang sudah menjadi pelanggan tetap.	R1. Jumlah pengrajin limun dan pengusaha minuman ringan lainnya yang semakin banyak.
D2. Daerah pemasaran meliputi Jember, Jatiroto, Lumajang, Panarukan dan Situbondo.	R2. Adanya persaingan antar pengrajin limun dalam hal pemasaran limun.
D3. Transportasi yang digunakan adalah truk.	R3. Limun sebagian besar hanya dikonsumsi oleh masyarakat desa atau golongan menengah ke bawah dan anak-anak sekolah.
D4. Biaya pemasaran dapat dikurangi karena menjual dan menggunakan kendaraan sendiri.	R4. Permintaan limun mengalami penurunan jika hari libur sekolah.
D5. Permintaan limun pada hari Raya mengalami peningkatan	
Strategi Isyu	
S1. D1, D3 dan D4	S1. Cara memasarkan limun masih tergolong sederhana meskipun sudah menggunakan truk sebagai alat transportasi.
S2. D2	S2. Perlu memperluas pangsa pasar.

Lanjutan Tabel Lampiran 9b

<p>S3. R1 dan R2</p> <p>S4. D5, R3 dan R4</p> <p>S5. D5, R3 dan R4</p>	<p>S3. Tingginya persaingan antar pengrajin limun dan pengusaha minuman lainnya yang merk lebih dikenal masyarakat.</p> <p>S4. Limun hanya dinikmati oleh sebagian besar masyarakat desa/golongan menengah ke bawah.</p> <p>S5. Permintaan meningkat jika hari Raya tetapi pada hari libur sekolah mengalami penurunan.</p>
<p>Problem Identifikasi</p>	
<p>P1. S1</p> <p>P2. S2 dan S3</p> <p>P3. S4 dan S5</p>	<p>P1. Biaya pemasaran menjadi naik apabila harga bahan bakar untuk truk sebagai alat angkut mengalami kenaikan.</p> <p>P2. Adanya persaingan dengan minuman ringan lainnya yang sudah lebih dikenal masyarakat.</p> <p>P3. Jumlah limun yang ada di gudang menumpuk jika hari-hari biasa bahkan pada waktu libur sekolah sehingga pihak pengrajin tidak melakukan proses produksi.</p>

Lanjutan Tabel Lampiran 9b

Solusi	
SO1. P1, P2 dan P3	SO1. Perlu adanya kerjasama antara para pengrajin limun dan dengan pihak swasta dalam hal pemasaran.
SO2. P1, P2 dan P3	SO2. Perlunya mempertahankan dan meningkatkan kualitas limun yang dihasilkan.
SO3. P1, P2 dan P3	SO3. Memperluas dan mempertahankan pangsa pasar agar produknya tetap dikenal masyarakat.
Aktivitas	
Akt1. SO1, SO2 dan SO3	Akt1. Para pengrajin limun yang dibantu oleh dinas yang terkait perlu melakukan terobosan baru terhadap limun yang dihasilkan agar masyarakat tertarik untuk mengkonsumsi limun.
Akt2. SO1, SO2 dan SO3	Akt2. Perlu adanya pelatihan khusus kepada para pengrajin limun agar mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas limun yang dihasilkan.

Lanjutan Tabel Lampiran 9b.

III. Aspek Kelembagaan

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restriction Factor)
D1. Sudah adanya kelembagaan formal seperti koperasi	R1. Belum berfungsinya kelembagaan yang ada seperti koperasi dalam hal pembinaan, pemasaran dan bantuan modal.
D2.	R2. Belum terbentuknya suatu wadah/perkumpulan bagi para pengrajin limun.
Strategi Isyu	
S1. D1 dan R1	S1. Peranan koperasi, bank dan dinas terkait lainnya perlu ditingkatkan dalam hal pembinaan dan permodalan.
S2. R2	S2. Perlu adanya suatu perkumpulan bagi para pengrajin limun.
Problem Identifikasi	
P1. S1	P1. Kelembagaan seperti koperasi belum berperan sepenuhnya dalam pembinaan, pemasaran dan bantuan modal.
P2. S2	P2. Tidak adanya suatu perkumpulan bagi para pengrajin limun.

Lanjutan Tabel Lampiran 9b

Solusi	
SO1. P1	SO1. Perlu adanya kerjasama dengan koperasi yang ada dalam hal permodalan dan pemasaran.
SO2. P2	SO2. Perlu dibentuknya suatu perkumpulan bagi para pengrajin limun.
Aktivitas	
Akt1. SO1	Akt1. Mengaktifkan kembali fungsi koperasi sebagai tempat untuk meminjam modal usaha dan memudahkan jalur/proses peminjaman modal pada bank.
Akt2. SO2	Akt2. Mendirikan wadah atau perkumpulan bagi para pengrajin limun agar mereka dapat saling bertukar informasi.

Tabel Lampiran 9c. Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) Prospek Pengembangan Agroindustri Rokok

I. Aspek Input

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restriction Factor)
D1. Tembakau berasal dari Jember, Banyuwangi, Madura dan Jawa Tengah.	R1. Harga bahan baku yang sangat mahal karena tergantung harga internasional.
D2. Ketersediaan tembakau sebagai bahan baku tetap kontinyu karena tidak tergantung satu pemasok.	R2. Proses produksi tergolong rumit karena ada pemberian cita rasa tertentu sehingga membutuhkan keahlian khusus.
D3. Rokok yang dihasilkan dikemas dan diberi label/merk tertentu.	R3. Kurang adanya pelatihan dan pembinaan dari dinas yang terkait.
D4. Tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar.	R4. Peralatan yang digunakan masih tergolong sederhana.
D5. Adanya penerapan sistem jam kerja untuk menciptakan disiplin dalam bekerja.	
D6. Pelatihan dan pembinaan diberikan pada waktu mereka pertama kali bekerja oleh pengrajin rokok.	
D7. Sarana produksi dapat diperoleh dengan mudah dengan membeli atau membuat sendiri.	
D8. Harga sarana produksi tidak terlalu mahal karena bahan dasarnya dari kayu.	

Lanjutan Tabel Lampiran 9c.

Strategi Isyu	
S1. D1, D2 dan R1	S1. Harga tembakau sebagai bahan baku rokok yang berasal dari Jember dan luar Jember cukup mahal.
S2. R2	S2. Proses produksi tergolong rumit karena ada pemberian cita rasa tertentu sehingga membutuhkan keahlian khusus.
S3. D6 dan R3	S3. Tenaga kerja diberi pelatihan dan pembinaan pada waktu mereka pertama kali bekerja dari pengrajin rokok tetapi masih kurangnya pelatihan dan pembinaan dari dinas yang terkait.
S4. D7, D8 dan R4	S4. Sarana produksi yang dibuat sendiri ataupun yang dibeli di pasar masih tergolong sederhana dengan harga tidak terlalu mahal.
Problem Identifikasi	
P1. S1	P1. Mahalnya harga tembakau sebagai bahan baku rokok.
P2. S2	P2. Adanya keahlian khusus yang diperlukan dalam pemberian cita ras tertentu pada rokok yang dihasilkan.

Lanjutan Tabel Lampiran 9c.

P3. S3	P3. Kurang adanya perhatian dan bantuan dari dinas yang terkait maupun dari pemerintah dalam hal pembinaan, pelatihan dan sarana produksi yang dibutuhkan.
Solusi	
<p>SO1. P1</p> <p>SO2. P2</p> <p>SO3. P3</p>	<p>SO1. Pemerintah perlu membuat suatu kebijakan mengenai harga tembakau agar fluktuasi harga dapat dikurangi.</p> <p>SO2. Perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas rokok serta perlu adanya penciptaan rasa khas yang tidak dimiliki rokok lain.</p> <p>SO3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait dalam hal pembinaan, pelatihan dan sarana produksi yang dibutuhkan.</p>
Aktivitas	
Akt1. SO1	Akt1. Pemerintah melalui dinas yang terkait melakukan peninjauan langsung di lapang untuk mengatasi masalah harga tembakau di tingkat petani.

Lanjutan Tabel Lampiran 9c.

Akt2. SO2	Akt2. Perlu adanya pelatihan rutin dari pemerintah maupun pihak swasta dalam hal pembuatan rokok dengan cita rasa tertentu.
Akt3. SO3	Akt3. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dalam penyediaan sarana produksi.

II. Aspek Pemasaran

Driving Force	
Faktor Pendorong (<i>Driving Factor</i>)	Faktor Penghambat (<i>Restriction Factor</i>)
D1. Cara memasarkan rokok adalah dengan menjual sendiri (<i>door to door</i>) dan menitipkan pada toko-toko yang sudah menjadi pelanggan tetap.	R1. Jumlah pengrajin rokok di Jember tidak terlalu banyak tetapi rokok dengan merk terkenal telah mendominasi pasar.
D2. Daerah pemasaran hanya sebatas Jember dan ada juga yang sampai Bondowoso, Banyuwangi, Bali dan Yogyakarta.	R2. Adanya persaingan antar pengusaha rokok dalam hal pemasaran rokok.
D3. Transportasi yang digunakan adalah mobil dan truk.	R3. Tingginya harga pita cukai rokok.
D4. Biaya pemasaran dapat dikurangi karena menjual dan menggunakan kendaraan sendiri.	

Lanjutan Tabel Lampiran 9c.

Strategi Isyu	
S1. D1, D3 dan D4	S1. Cara memasarkan rokok masih tergolong sederhana meskipun menggunakan truk dan mobil sehingga biaya pemasaran dapat dikurangi.
S2. D2	S2. Perlu memperluas pangsa pasar, khususnya bagi pengusaha rokok yang baru memulai usahanya.
S3. R1 dan R2	S3. Jumlah pengusaha rokok di Jember tidak begitu banyak tetapi rokok dengan merk terkenal telah mendominasi pasar sehingga tetap saja timbul persaingan antar pengusaha rokok.
Problem Identifikasi	
P1. S1	P1. Biaya pemasaran menjadi naik apabila harga bahan bakar untuk truk dan mobil mengalami kenaikan.
P2. S2 dan S3	P2. Tingginya tingkat persaingan antar pengusaha rokok (antara merk rokok yang baru dengan merk yang lebih dikenal masyarakat).

Lanjutan Tabel Lampiran 9c.

Solusi	
SO1. P1 dan P2	SO1. Meningkatkan kerjasama antara para pengusaha rokok dengan pihak swasta dalam hal pemasaran, bahkan dengan pengusaha rokok yang telah mendominasi pasar.
SO2. P1 dan P2	SO2. Perlunya mempertahankan dan meningkatkan kualitas tembakau serta adanya tambahan cita rasa tertentu dalam rokok yang dihasilkan.
SO3. P1 dan P2	SO3. Memperluas dan mempertahankan pangsa pasar agar produknya tetap dikenal masyarakat.
Aktivitas	
Akt1. SO1 dan SO3	Akt1. Para pengusaha rokok yang dibantu dinas yang terkait perlu melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam hal promosi dan pemasaran.
Akt2. SO2	Akt2. Pengusaha rokok harus aktif mencari alternatif baru dalam hal penciptaan cita rasa tertentu.

Lanjutan Tabel Lampiran 9c.

III. Aspek Kelembagaan

Driving Force	
Faktor Pendorong (Driving Factor)	Faktor Penghambat (Restriction Factor)
D1. Sudah adanya kelembagaan formal seperti koperasi	R1. Belum berfungsinya kelembagaan yang ada seperti koperasi dalam hal pembinaan, pemasaran dan bantuan modal. R2. Belum terbentuknya suatu wadah/perkumpulan bagi para pengrajin rokok.
Strategi Isyu	
S1. D1 dan R1 S2. R2	S1. Peranan koperasi, bank dan dinas terkait lainnya perlu ditingkatkan dalam hal pembinaan dan permodalan. S2. Perlu adanya suatu perkumpulan bagi para pengusaha rokok.
Problem Identifikasi	
P1. S1 P2. S2	P1. Kelembagaan seperti koperasi belum berperan sepenuhnya dalam pembinaan, pemasaran dan bantuan modal. P2. Tidak adanya suatu perkumpulan bagi para pengusaha rokok.

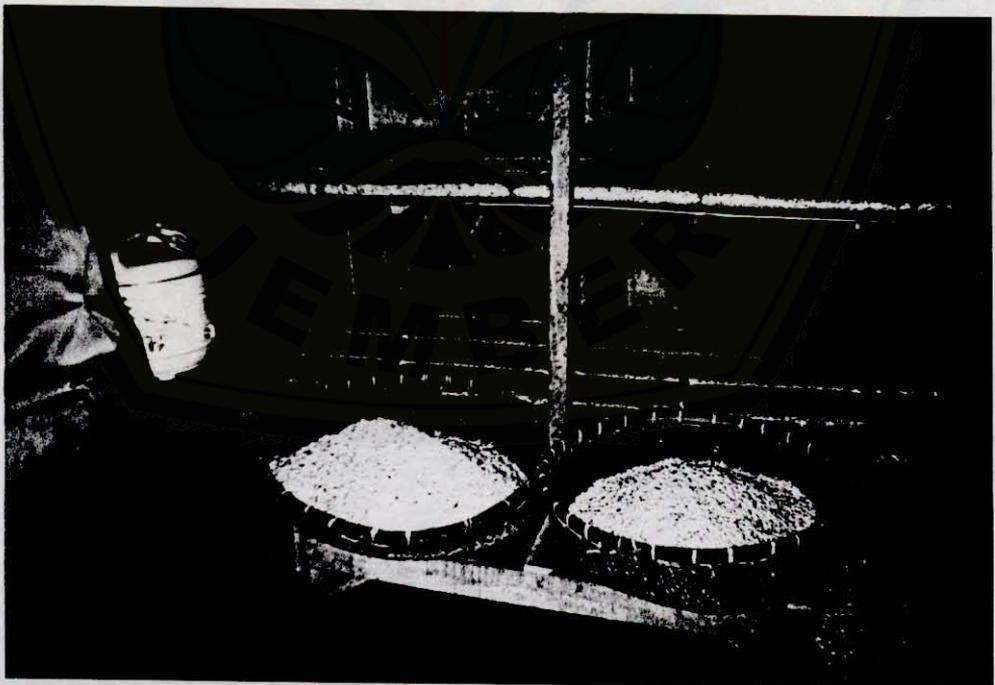
Lanjutan Tabel Lampiran 9c.

Solusi	
SO1. P1	SO1. Perlu adanya kerjasama dengan koperasi yang ada dalam hal permodalan dan pemasaran.
SO2. P2	SO2. Perlu dibentuknya suatu perkumpulan bagi para pengusaha rokok di bawah pengawasan pengusaha rokok yang telah sukses.
Aktivitas	
Akt1. SO1	Akt1. Mengaktifkan kembali fungsi koperasi sebagai tempat untuk meminjam modal usaha dan memudahkan jalur/proses peminjaman modal pada bank.
Akt2. SO2	Akt2. Mendirikan wadah atau perkumpulan atau koperasi bagi para pengusaha rokok agar mereka dapat saling bertukar informasi mengenai kegiatan usaha yang dijalaninya.

Lampiran Foto Proses Pembuatan Agroindustri Makanan (Tempe)



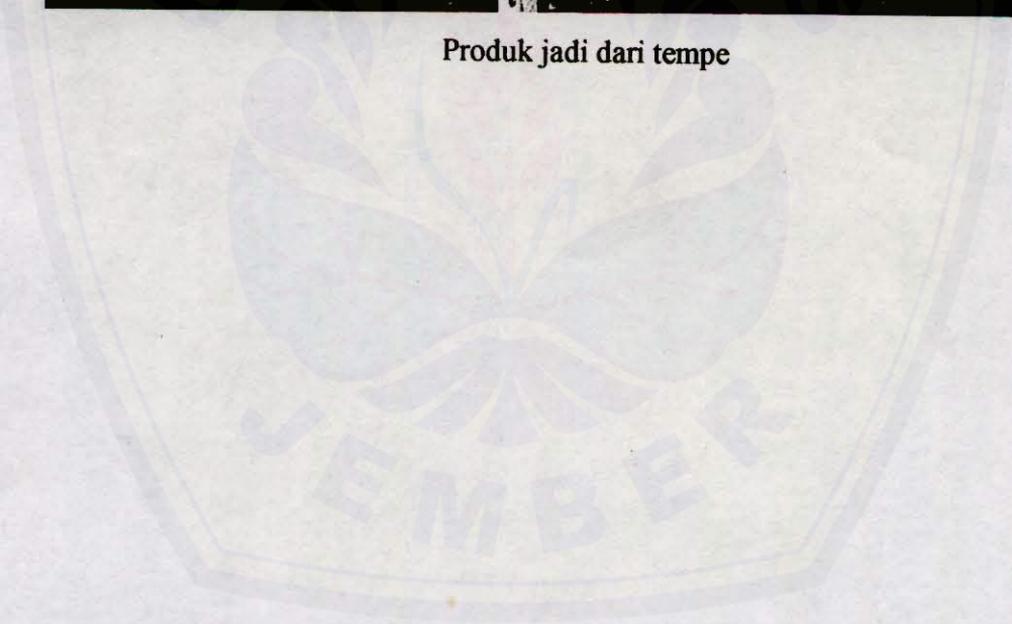
Proses perebusan kedelai



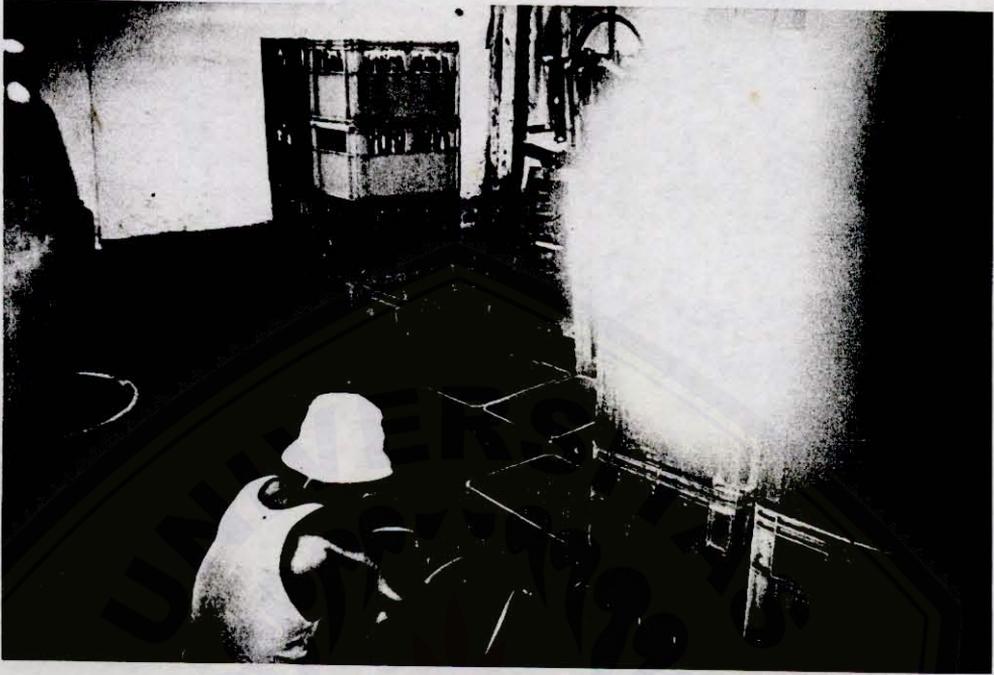
Kedelai yang telah direbus siap digiling dan diberi ragi



Produk jadi dari tempe



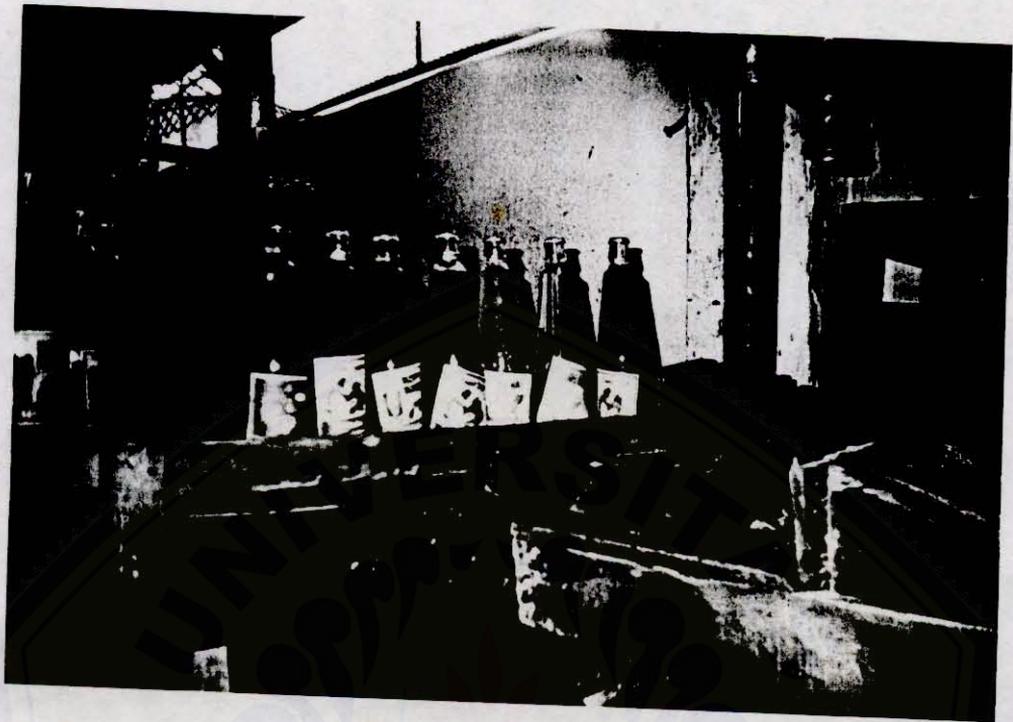
Lampiran Foto Proses Pembuatan Agroindustri Minuman (Limun)



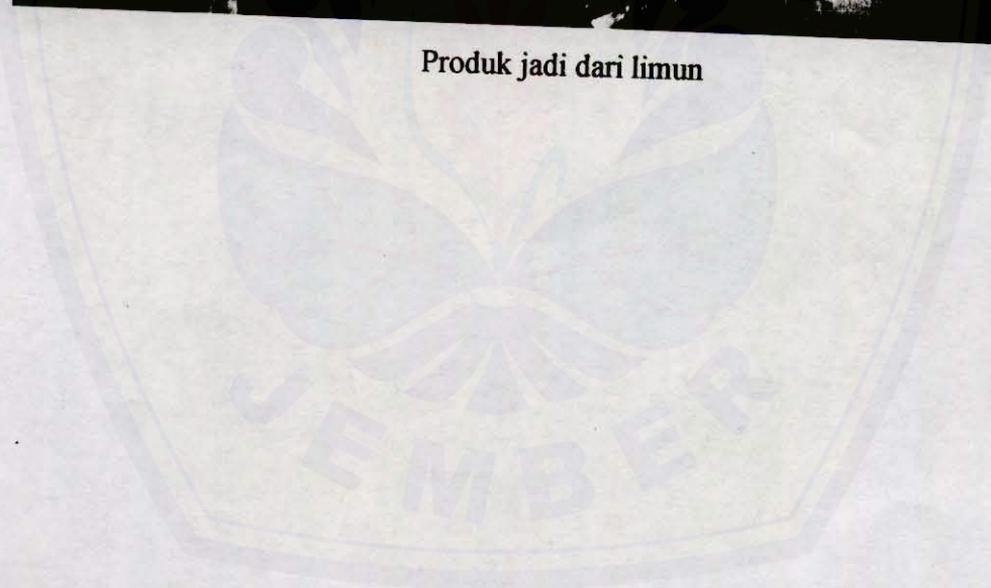
Proses pengisian limun



Proses pengemasan limun



Produk jadi dari limun



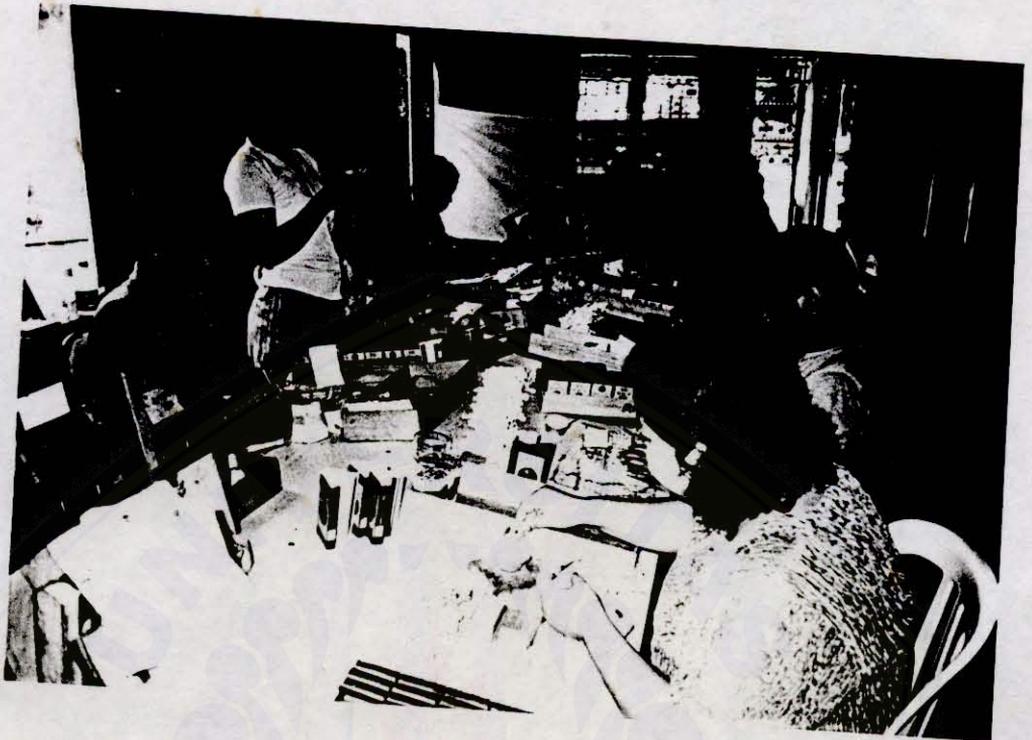
Lampiran Foto Proses Pembuatan Agroindustri Rokok



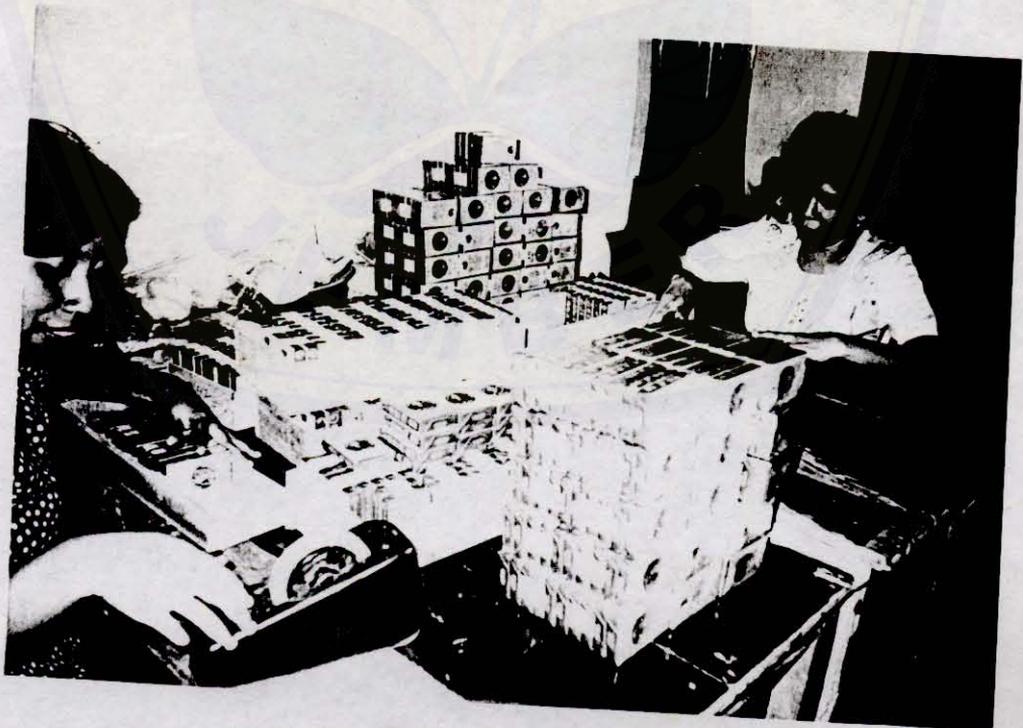
Proses pemberian saos/cita rasa



Proses pencetakan/pembuatan rokok



Proses pengemasan rokok



Proses pengepakan dan siap untuk dipasarkan